



**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER INDIVIDU PADA SISWA DI SMPN 3
TANJUNG EMAS.**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjan (S-1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

**OLEH :
JUWI CHAHNIA
NIM. 1830101021**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juwi Chahnia

NIM : 1830101021

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Individu Pada Siswa di SMPN 3 Tanjung Emas**" adalah hasil karya sendiri bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Batusangkar, 19 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan



JUWI CHAHNIA
NIM. 1830101021

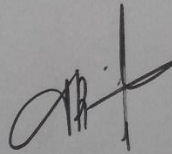
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **Juwi Chahnia**, Nim: 1830101021 dengan judul :
“**Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Individu pada Siswa di SMPN 3 Tanjung Emas**”. Memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Batusangkar, 19 Agustus 2022

Pembimbing


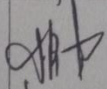
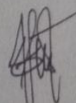


Dr. Gustina, M.Pd
NIP. 19730817 200710 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Juwi Chahnia, NIM:1830101021, judul: **Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Individu Pada Siswa di SMPN 3 Tanjung Emas**, telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 22 Juli 2022 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S.1) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam.

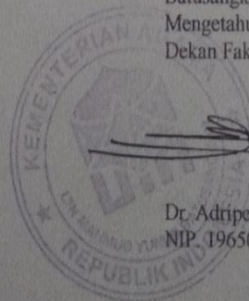
Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

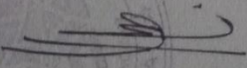
No	Nama/NIP Peguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dra. Fatmawati, M.Ag NIP. 19610405 199203 2 001	Ketua Penguji		18/08-2022
2	Dr. Gustina, M. Pd NIP. 19730817 200710 2 002	Sekretaris Penguji		19/08-2022
3	Silvia Susrizal, S. Pd. I., MA NIP. 19870705 201503 2 006	Anggota Penguji		13/08-2022

Batusangkar, 12 Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Adripen, M.Pd

NIP. 19650504 199303 1 003

BIODATA PENULIS



Data Pribadi

Nama : Juwi Chahnia
Tempat/Tanggal Lahir: Duri, 30 Oktober 1999
Alamat : Jorong Pintu Rayo, Kenegarian Tanjung Barulak
Agama : Islam
No. HP : 081378849780
Email : juwichahnia@gmail.com
Motto Hidup : *man jadda wajada*
Hobby : Musik

Riwayat Pendidikan

Tahun 2005-2011 : SDN 02 Pintu Rayo
Tahun 2011-2018 : MTI Candung
Tahun 2018-2022 : UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Nama Orang Tua

Ayah : Juhairil
Bunda : Susihas Dewi

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Karena hanya berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Individu Pada Siswa di SMPN 3 Tanjung Emas.**

Shalawat dan salam senantiasa dicurahkan oleh Allah SWT. kepada Nabi kita Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan sampai ke alam yang berilmu pengetahuan.

Selama proses penyusunan skripsi ini telah banyak mendapatkan bantuan, sokongan, motivasi, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar Bapak Prof. Dr. Marjoni Imamora, M.Sc yang telah memberikan segala fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar bapak Dr. Adripen, M.Pd
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar ibu Susi Herawati, S.Ag., M.Pd
4. Bapak Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M. Pd selaku Penasehat Akademik (PA) yang terus memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis dan membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
5. Bunda Dr. Gustina, M. Pd selaku pembimbing yang terus memberikan motivasi, nasehat dan dorongan kepada penulis dan membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini

6. Ibu Dra. Fatmawati, M. Ag sebagai penguji utama yang sudah memberikan masukan dan dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini
7. Ibu Silvia Susrizal, S. Pd. I., MA sebagai penguji kedua yang sudah memberikan masukan dan dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini
8. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti proses perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar
9. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang sangat penulis cintai, ayah Juhairil dan bunda Susihastuti Dewi yang selalu berjuang untuk melakukan segala sesuatu yang terbaik sehingga penulis sampai ke titik ini. Rela berkorban tanpa henti dan selalu memberikan support, nasehat dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan perjuangan ini.
10. Kepada saudara penulis yang penulis sayangi Reyhan Sugandi dan Adinda Ramadhani yang selalu memberikan dukungan, semangat, hiburan, motivasi dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan perjuangan ini
11. Ibu Ulfa Wahyuni, S. Pd. I sebagai pembimbing lapangan di SMPN 3 Tanjung Emas yang telah memberikan arahan masukan dan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini
12. Bapak Dedet Syukri, S. Pd, selaku Kepala sekolah SMPN 3 Tanjung Emas yang membolehkan penulis untuk melakukan penelitian ini, dan juga sudah memberikan dukungan, arahan, dan informasi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini
13. Keluarga besar SMPN 3 Tanjung Emas yang telah memberikan tempat bagi penulis menyelesaikan skripsi ini
14. Teman-teman PAI angkatan 2018 yang telah menjadi penyemangat dalam proses perjuangan penulis.

Mudah-mudahan Allah SWT membalas segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah di sisi-Nya dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal 'alamin. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi calon guru dan praktisi pendidikan dalam upaya menyelenggarakan proses pembelajaran yang lebih baik. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Batusangkar, 11 Juli 2022
Penulis,

JUWI CHAHNIA
NIM. 1830101021

ABSTRAK

Juwi Chahnia, NIM.1830101021, Judul Skripsi Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Individu Pada Siswa di SMPN 3 Tanjung Emas, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, 2022.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya permasalahan pada karakter individu siswa di SMPN 3 Tanjung Emas. Karakter individu merupakan suatu ciri-ciri (karakteristik) yang khas menggambarkan diri seorang individu yang sesuai dengan keadaanya dan merupakan sesuatu yang merupakan pembeda antara satu individu dengan yang lainnya. Dari hasil observasi awal masalah yang penulis temukan di SMPN 3 Tanjung Emas yaitu siswa yang melalaikan tugas, tidak jujur dalam membuat tugas, berada diluar kelas pada saat jam pelajaran. Jika dikaitkan dengan karakter integritas, masalah ini termasuk masalah yang berkaitan dengan karakter integritas sub nilai jujur dan tanggung jawab

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang penulis lakukan dengan ecara reduksi data, teknik penyajian data dan teknik penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik penjamin keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.

Hasil penelitian ini adalah: a) Problematika guru PAI dalam pembentukan karakter jujur yaitu terdapat masalah tentang tidak jujur siswa seperti tidak jujur dalam membuat tugas, tidak jujur dalam berkata, menyampaikan informasi, dan mengakui kesalahan. Adapun kendalanya ada dari faktor keluarga, sekolah, dan pertemana. Dan solusi dalam bentuk upaya guru dalam pembentukan karakter jujur ini dengan memberikan motivasi, perhatian pada anak, keteladanan, meningkatkan kerja sama orang tua dan guru, dengan kegiatan ekstrakurikuler dan lain-lain. b) Problematika guru PAI dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Adapun masalah yang terjadi yaitu siswa tidak tanggung jawab dalam membuat tugas, dan banyak melanggar peraturan sekolah seperti cabut, alfa, merokok dan lain-lain. adapun kendalanya yaitu terdapat pada faktor internal dan eksternal. Dan solusi dalam bentuk upaya guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi dan lain-lain.

Kata Kunci: *Problematika Guru, Karakter Individu*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA PENULIS	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	7
D. Defenisi Operasional.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam.....	9
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam.....	10
3. Tugas dan Kewajiban Guru.....	11
4. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa.....	14
B. Karakter Individu Siswa.....	18
1. Pengertian Karakter Individu Siswa.....	18
2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	20
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	22
4. Karakter Integritas.....	26
5. Tujuan Pendidikan Karakter Terhadap Karakter Siswa.....	30
C. Penelitian Relevan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	34
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	35

C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	40
1. Profil Sekolah.....	40
2. Visi dan Misi Sekolah.....	40
3. Data Pendidik dan Kependidikan.....	41
4. Data Siswa 2021/2022.....	42
5. Sarana dan Prasarana.....	42
B. Temuan Khusus.....	43
1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Jujur pada Siswa.....	43
2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa.....	52
C. Pembahasan.....	60
1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Jujur pada Siswa.....	61
2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Implikasi.....	76
C. Saran.....	76

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Pedoman Observasi

Lampiran 4 Transkrip Wawancara

Lampiran 5 Surat dari LPPM

Lampiran 6 Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 7 Tata Tertib Sekolah

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Dengan diberikannya akal fikiran membuat manusia menjadi makhluk yang sempurna dari pada makhluk lainnya. Akal yang diberikan Allah kepada kita, tentu harus diasah supaya kita menjadi pribadi yang lebih baik. Untuk mengasah akal tersebut diperlukan pendidikan. Pendidikan adalah proses belajar atau usaha seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik yang mempunyai kekuatan spiritual dan keerdasan dalam berfikir. Hal diatas sejalan dengan pengertian pendidikan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional pasal satu ayat (1) yaitu:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan keadaan belajar adan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Bersarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor utama dalam pembentukan pribadi seseorang adalah pendidikan. Pendidikan sangat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter baik atau buruknya seseorang menurut ukuran normatif. Adanya pendidikan diharapkan dapat muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan juga mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Hal ini juga sejalan dengan undang-undang dasar RI Tahun 1945 pasal 3 tentang pendidikan Nasional yang berbunyi “pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yan bermartaabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, aktif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan memiliki tujuan yang mendasar yaitu untuk membuat seseorang menjadi baik dan pintar. Rasulullah Muhammad SAW beliau menegaskan bahwa misi utama dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (Majid dan Andayani, 2012: 30)

Dalam firman Allah SWT Q.S al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasûlullâh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allâh [al-Ahzâb/33:21]

Ayat ini merupakan fondasi/dalil dalam meneladani Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam semua perkataan, perbuatan, dan keadaan beliau. Orang-orang diperintahkan meneladani Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dalam kesabaran, usaha bersabar, istiqomah, perjuangan, dan penantian beliau terhadap pertolongan dari Rabbnya.

Jika berbicara tentang kepribadian, kepribadian dan karakter dalam definisinya hampir tidak dapat dibedakan, sebab keduanya tersebut memiliki makna atau maksud yang sama yaitu ciri khusus yang dimiliki oleh individu.

Pakar psikologi memposisikan kepribadian lebih pada perbedaan individual yaitu karakteristik yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Meski tidak ada definisi tunggal kepribadian dapat didefinisikan sebagai pola perilaku dan cara berfikir yang khas yang menentukan penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya (Roqib dan Nurfuadi, 2020: 14)

Sedangkan karakter adalah bentuk dari tingkah laku, watak, akhlak atau tabiat seseorang yang melekat pada pribadi seseorang tersebut yang didapatkan dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berperilaku dan berpikir, dengan demikian dapat menimbulkan suatu ciri khas pada individu. Karakter seseorang akan dapat berkembang dengan baik jika ia mendapatkan penguatan dan pengajaran yang tepat yaitu berupa pendidikan yang baik (Maunah, 2015: 91)

Jika membahas tentang kepribadian dan karakter maka tidak akan terlepas dari pendidikan karakter. Agar dapat membentuk kepribadian dan karakter yang baik dibutuhkan sebuah usaha untuk mendidik seseorang agar ia dapat mengambil sebuah keputusan dengan baik dan bijak, dan juga dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang tersebut dapat memberikan sebuah contoh atau dampak yang positif kepada lingkungan sekitarnya, hal inilah yang dinamakan dengan pendidikan karakter (Nur'asih dkk, 2021: 213)

Pendidikan karakter adalah sebuah pengajaran untuk membentuk watak dan kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang nanti hasilnya akan dapat terlihat dalam perlakuan nyata seseorang, seperti tingkah laku baik dan jujur, saling menghormati, pekerja keras, bertanggung jawab dan lain-lain, hal ini dapat dikaitkan dengan pengenalan afirmasi atau aktualisasi

Agar dapat mencapai sebuah tujuan pendidikan dalam pembentukan watak atau karakter peserta didik yang berkualitas dan baik, di sanalah guru sangat mempunyai peran yang sangat penting selama proses pembelajaran berlangsung. Semua guru mempunyai peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan. Hal ini dikarenakan gurulah yang berada dalam barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Jadi memang selayaknya guru mempunyai berbagai kompetensi yang berkaitan dengan tanggung jawab dan tugasnya (Wahab. 2015: 171)

Peran seorang guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, oleh karena itu guru dituntut dalam setiap pembelajaran

untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang dapat membangun perubahan perilaku jelek dan semangat dari peserta didik. Contohnya seperti menceritakan kisah-kisah teladan para nabi dan rasul, kemudian contoh yang lain seperti membiasakan berdoa sebelum memulai kegiatan sehari-hari dan menerapkan hafalan ayat-ayat pendek bagi siswa. Dengan mempraktikkan hal yang demikian akan memberi dampak positif bagi anak didik.

Jika kita melihat disekitaran kita, permasalahan karakter ini memang sepertinya tidak akan habis-habisnya, karena setiap orang mempunyai karakter yang berbeda-beda, lingkungan hidup yang berbeda, pendidikan yang berbeda-beda, dan juga keadaan-keadaan lain yang memang sangat berpengaruh dengan karakter seseorang, terutama disekolah akan jika ditelusuri lebih dalam pasti mungkin ada permasalahan yang berkaitan dengan karakter.

Dari hasil observasi awal yang penulis lakukan SMPN 3 Tanjung Emas, dengan langsung mengunjungi sekolah tersebut, hal yang pertama kali penulis dapatkan yaitu siswa-siswi SMPN 3 Tanjung Emas sopan dalam bertemu orang baru, mereka menyalami penulis dan juga mengajak berkenalan. Namun hal yang lain yang penulis dapatkan yaitu keadaan dimana siswanya masih berada diluar kelas bermain-main, belanja, sedangkan pada saat itu jam pelajaran sudah dimulai. Guru-guru sudah memerintahkan mereka untuk masuk ke kelas masing-masing namun ada yang mendengarkan dan melakukan, ada juga yang hanya mendengar saja namun tidak melakukan perintah guru tersebut (Observasi, SMPN 3 Tanjung Emas, 10 Januari 2022)

Pada hari yang sama penulis mulai untuk mewawancarai salah seorang guru PAI yang bernama Ibu Ulfa Wahyuni S. Pd.I beliau adalah guru PAI yang mengajar di sekolah tersebut, dan merupakan satu-satunya Guru PAI di SMPN 3 Tanjung Emas, dari beliau penulis mendapatkan informasi seputar karakter siswa SMPN 3 Tanjung Emas. Beliau mengatakan bahwa inilah kondisi dari siswa-siswi SMPN 3 Tanjung

Emas. Memang masalah karakter siswa di SMPN 3 dan mungkin di semua sekolah itu ada, tapi mungkin masalah itu masih bisa diatasi. Namun semenjak mereka sekolah daring kemarin, masalah tersebut makin bertambah dan murid yang melakukannya pun bertambah. Seperti Mereka menjadi kurang mendengarkan arahan guru, menjadi tidak disiplin dalam belajar, tugas yang diberikan guru kadang ada yang tidak membuat tugas tersebut, ada juga yang menumpuk tugas terlebih dahulu baru pada saat hendak melakukan ujian baru mereka mengerjakan semua tugas tersebut, mungkin hal ini terjadi dikarenakan mereka sebelumnya telah terbiasa belajar daring, sehingga mereka tidak begitu memperhatikan pelajaran dan arahan guru, dan juga jarang bertemu guru secara langsung sehingga juga menjadi jarang mendapat perhatian, nasihat, dan teguran jika melakukan kesalahan (Ulfa Wahyuni, S. Pd. I, Wawancara Pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 10 Januari 2022)

Lalu, masalah lain yang didapatkan oleh guru dari siswa yaitu pada saat diberikan tugas atau PR mereka tidak jujur dan tidak bertanggung dalam mengerjakannya. Dan juga ada yang meminjam tugas temannya saja ketimbang ia mencari sendiri jawaban dari tugas tersebut. (Ulfa Wahyuni, S. Pd. I, Wawancara Pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 10 Januari 2022).

Dari masalah yang terjadi di atas maka yang menjadi masalah utamanya pada siswa yaitu masalah yang terjadi pada diri siswa itu sendiri atau bisa dikatakan individu siswa tersebut, atau lebih tepatnya masalah pada karakter Individu dari siswa tersebut. Karakter individu merupakan suatu ciri-ciri (karakteristik) yang khas menggambarkan diri seorang individu yang sesuai dengan keadaannya dan merupakan sesuatu yang merupakan pembeda antara satu individu dengan yang lainnya (Ribhan, 2008: 92)

Dari masalah yang penulis temukan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah karakter individu tersebut berkaitan dengan karakter integritas. Karakter integritas adalah perilaku yang didasarkan kepada

upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, antikorupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Jika dikaitkan dengan masalah yang terjadi diatas seperti siswa yang tidak mendengarkan arahan dan perintah guru, siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya dengan mengundur-undur tugas, tidak jujur dalam membuat tugas, masih bermain-main saat jam pelajaran berlangsung ini merupakan masalah yang terjadi pada karakter integritas siswa pada subnilai tanggung jawab dan kejujuran..

Jadi berdasarkan jabaran kondisi tadi diatas yang menjadi inti masalahnya yaitu bagaimana problematika atau kendala dihadapi PAI dalam pembentukan karakter individu pada siswa di SMPN 3 Tanjung Emas tersebut pada hal ini penulis akan memfokuskannya pada karakter integritas sub nilai jujur dan tanggung jawab. Agar nanti setelah mengetahui kendalanya diharapkan nantinya bisa mencari solusi-solusi yang baik dalam pembentukan karakter integritas siswa disana. Maka dalam penelitian ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul tentang “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Individu pada Siswa di SMPN 3 Tanjung Emas”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah segala persoalan yang berkaitan dengan “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Individu pada Siswa di SMP 3 Tanjung Emas”, dengan menitik beratkan kepada karakter Integritas subn nilai jujur dan tanggung jawab, hal ini penulis sesuaikan dengan latar belakang masalah dimana karakter integritas yang menjadi masalahnya tersebut adalah karakter jujur dan tanggung jawab siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter jujur pada siswa di SMPN 3 Tanjung Emas?
2. Bagaimana problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa di SMPN 3 Tanjung Emas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka adapun tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter jujur pada siswa di SMPN 3 Tanjung Emas
2. Untuk mendeskripsikan problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa di SMPN 3 Tanjung Emas

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian ini adalah:
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan kajian dalam penelitian yang berkaitan dengan problematika guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa dan juga dapat memberikan pengetahuan dan wawasan di bidang pendidikan baik di sekolah maupun di lembaga lainnya
 - b. Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada pembaca maupun para pendidik mengenai pentingnya pembentukan karakter yang baik pada siswa agar muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dimana hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut

2. Luaran penelitian ini adalah:

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi artikel atau jurnal yang akan diseleksi dan diterbitkan dalam Jurnal Fakultas di lingkungan Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) batusangkar

F. Defenisi Operasional

Problematika Guru Pendidikan Agama Islam kendala atau persoalan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam, dimana kendala tersebut harus dipecahkan, dengan kata lain masalah kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Didalam penelitian ini kendala yang dimaksud adalah kendala dalam pemebentukan karakter integritas siswa.

Karakter individu merupakan suatu ciri-ciri (karakteristik) yang khas menggambarkan diri seorang invididu yang sesuai dengan keadaanya dan merupakan sesuatu yang merupakan pembeda antara satu individu dengan yang lainnya. Pada penelitian ini penulis terfokus pada karakter integritas sub nilai jujur dan tanggung jawab

Siswa SMPN 3 Tanjung Emas adalah orang atau anak yang datang ke suatu lembaga atau forum untuk memperoleh atau mengkaji beberapa ilmu pengetahuan di SMPN 3 Tanjung Emas. SMPN 3 Tanjung Emas merupakan SMP negeri yang berada di Kenegarian Kubang Landai kecamatan Tanjung Emas, dimana sekolah ini yang akan menjadi tempat penelitian penulis kedepannya.

Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Individu pada Siswa di SMPN 3 Tanjung Emas adalah kendala atau persoalan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam pemebentukan karakter individu, dalam hal ini terfokus pada karakter integritas sub nilai jujur dan tanggung jawab pada siswa SMPN 3 Tanjung Emas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Definisi yang dikenal sehari-hari bahwa guru merupakan orang yang harus diguguh dan juga ditiru, dalam artian seseorang yang mempunyai wibawa dan kharisma sehingga perlu untuk diteladani dan ditiru. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar mempunyai tanggung jawab dalam mendidik, membimbing, mengajar siswa. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran dan juga bisa menata, mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan akhirnya bisa mencapai suatu tingkat kedewasaan yang menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan itu sendiri.

Orang yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik ialah guru. Dalam pandangan masyarakat guru merupakan orang yang menjadi pelaksana dalam pendidikan di tempat-tempat tertentu, diharuskan pada lembaga pendidikan yang formal saja, namun juga bisa di masjid, di mushalah, di rumah dan lainnya.

Guru ialah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan juga mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Hamid, 2017: 277)

Dalam bahasa Arab kata guru dikenal dengan beberapa istilah seperti *al-mu'alim*, *al-muaddib*, *al-mudarris*, *al-mursyid*, dan *al-ustadz* yaitu orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Sama dengan pengertian guru dalam agama Hindu, *al-mua'lim* atau *al-ustadz*, juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia.

Guru dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai tugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam semua aspek-aspeknya, baik spiritual, intelektual, emosional, fisik, finansial dan aspek lainnya. Secara teknis edukatif guru itu berkaitan dengan kegiatan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor (Roqib dan Nurfuadi, 2020: 22-23)

Jadi dapat disimpulkan guru adalah orang yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan juga mengevaluasi peserta didik hal ini berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspek yang ada.

Muhammad Fadhil al-Jamaly didalam Rahman (2012: 2055) mereka mendefinisikan pendidikan Islam adalah upaya untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik untuk hidup lebih dinamis dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan dapat terbentuk kepribadian peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal fikiran, perasaan dan juga perbuatan.

Ahmad Tafsir didalam Rahman (2012: 2055) juga, mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Dan didalam dunia pendidikan sendiri Pendidikan Agama Islam adalah sebuah bidang studi yang didalamnya berisi pengajaran seputar Agama Islam yang mempunyai tujuan yang tertentu yang sudah ditetapkan didalamnya.

Dari jabaran diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam adalah orang yang mempunyai tugas untuk mendidik, membimbing, mengajarkan, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam bidang studi Agama Islam.

2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian problematika adalah sesuatu yang masih menimbulkan perdebatan, masih

menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan (Waridah dan Suzana, 2014: 404)

Suatu situasi dikatakan *problem* atau masalah bagi seseorang jika ia menyadari keberadaan situasi tersebut lalu mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera dapat menemukan pemecahannya. Masalah merupakan kesenjangan antara keadaan sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai, sementara kita tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian masalah dapat diartikan sebagai pertanyaan yang harus dijawab pada saat itu, sedangkan kita tidak mempunyai rencana solusi yang jelas (Isro'atun dkk, 2018: 1)

Faktor timbulnya masalah terbagi menjadi dua, faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal, permasalahan yang timbul berasal dari dalam, baik dalam diri sendiri ataupun dalam organisasi. Sedangkan faktor eksternal sebaliknya, penyebab timbulnya suatu masalah berasal dari luar diri seseorang tersebut (Sholihah, 2017: 159)

Jadi, yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang ada pada suatu keadaan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal, dengan itu maka dibutuhkan suatu pemecahan dari masalah tersebut .

Jika dikaitkan dengan guru pendidikan agama islam, problematika guru pendidikan agama islam adalah kendala atau persoalan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam, dimana kendala tersebut harus dipecahkan, dengan kata lain masalah kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Dan terkhusus pada penelitian ini problem atau kendala yang akan dibahas yaitu seputar pembentuka karakter integritas.

3. Tugas dan Kewajiban Guru

Tugas seorang guru secara umum yaitu sebagai *waratsat al-anbiya'* yang hakikatnya mengemban misi mengajak manusia untuk

tunduk dan patuh pada huku-hukum Allah, guna agar dapat memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Lalu misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian seseorang yang berjiwa tauhid, kreatif dalam beramal saleh dan juga bermoral tinggi. Selain itu tugas seorang guru yang paling utama adalah menyempurnakan, menyucikan, membersihkan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dan adapun tugas guru secara khusus diantaranya yaitu:

- a. Sebagai pengajar (instruksional) yaitu bertugas dalam merencanakan program pengajaran dan juga melaksanakan program yang telah disusun, lalu memberikan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (edukator) yaitu mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasan yang memiliki kepribadian.
- c. Sebagai pemimpin (managerial) yaitu yang memimpin dan juga mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengawasan, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan (Hazmi, 2019: 58-59)

Menurut Peters dan Armstrong yang dikutip dari Rohmalia Wahab dalam bukunya Psikologi Belajar, membagi tugas dan tanggung jawab seorang guru menjadi lima kategori, yaitu:

- a. Guru mempunyai tanggung jawab dalam pengajaran. Tanggung jawab guru yang paling terpenting adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik guna untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang diinginkan. Guru mempunyai tanggung jawab dalam memberikan bimbingan dan memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang sedang dihadapi peserta didik
- b. Guru mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum. Guru merupakan seorang yang paling mengetahui

tentang kebutuhan kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik

- c. Guru mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan profesional guru. Guru sangat perlu meningkatkan peranan dan juga kemampuan profesionalnya. Tanpa adanya kecakapan yang maksimal yang harus dimiliki oleh seorang guru maka sekiranya sulit bagi seorang guru tersebut untuk mengembangkan dan melaksanakan tanggung jawabnya dengan cara yang sebaik-baiknya
- d. Guru mempunyai tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat. Seorang guru tidak akan melaksanakan tugasnya secara efektif, jika guru tidak mengenal dan tidak mengetahui masyarakat seutuhnya dan secara lengkap. Guru harus memahami dengan baik tentang pola kehidupan, kebudayaan, minat dan kebutuhan masyarakat karena perkembangan sikap dan minat aspirasi peserta didik sangat banyak dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya (Wahab. 2015: 171-172)

Sebagai seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kewajiban, diantaranya:

- a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta memberi penilaian dan evaluasi terhadap hasil pembelajaran
- b. Meningkatkan dan juga mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang ada
- c. Bertindak diskriminatif dan objektif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, suku, agama, ras dan juga kondisi fisik tertentu atau latar

belakang keluarga dan situasi ekonomi peserta didik dalam pembelajaran berlangsung

- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan juga kode etik guru, serta nilai-nilai etika dan agama
- e. Memupuk dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa (Sastrawan, 2016: 67-68)

4. Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter

Strategi adalah sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan. Pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam usaha untuk mengatasi kemerosotan moral dikalangan anak muda khususnya pelajara. Pembangunan karakter merupakan salah satu bagian dari tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan itu adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan kepribadian dan akhlak mulia.

Dalam upaya membentuk karakter siswa di sekolah dalam pebelajaran guru juga harus menggunakan strategi yang didalamnya tertanam nilai-nilai karakter, selain itu adanya dukungan dari orang tua dirumah sebab anak banyak menghabiskan waktu dirumah dibanding di sekolah, maka dari itu keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Adapun strategi yang dapat dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa yaitu:

- a. Adanya komunikasi yang menghargai pribadi anak tersebut. Dengan adanya komunikasi yang menghargai pribadi anak tersebut anak akan merasan bahwa dirinya dihargai dan dengan demikian anak juga akan dapat menghargai guru, jika hal tersebut sudah tertanam dalam diri peserta didik, akan mudah bagi guru untuk memberikan arahan atau motivasi pada anak.
- b. Menaruh perhatian pada perkembangan bakat dan kemandirian anak. Dengan selalu memerhatika perkembangan anak seorang

peserta didik akan tau kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. dan dengan memberikan perhatian juga peserta didik akan menjadi terarah dalam perkembangan karakternya.

- c. Adanya keteladanan yang baik. Dengan memberikan contoh sikap yang baik, dan juga dengan membiasakan sikap yang baik pada diri pendidik, akan dapat memudahkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan peserta didik melihat hal-hal yang baik yang selalu dikerjakan pendidik, peserta didik juga dapat mencotuh hal-hal baik tersebut, begitu juga sebaliknya.
- d. Penanaman kebiasaan disiplin kepada siswa. Disiplin adalah sebuah kesadaran seseorang untuk mau dan mampu mengendalikan diri dan mematuhi aturan atau nilai-nilai yang ada atau yang sudah disepakati. Jadi pada pembiasaan disiplin ini dapat membantu pengembangan pengendalian diri siswa dan membuang kebiasaan buruk pada siswa.

Menurut permendikbud No 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum. Integrasi dalam pembelajaran bisa juga dikatakan sebagai memadukan atau mengaitkan satu pembelajaran dengan pembelajaran lain atau bisa juga ke dunia nyata. Jadi dapat diberikan contoh seperti ketika belajar tentang Sains atau tentang macam-macam penyakit dalam tulang kita juga bisa mengintegrasikannya kedalam pembelajaran Fiqih tentang salat, dengan membiasakan salat beberapa penyakit tulang bisa dihindari dan juga salat juga bisa menyehatkan badan.
- b. Merencanakan pengelolaan kelas dengan metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan

karakternya. Seperti menggunakan metode diskusi dalam sebuah pembelajaran agar peserta didik dapat terbiasa dalam menghargai pendapat orang lain

- c. Melakukan evaluasi pembelajaran atau bimbingan terhadap siswa. Seperti mengarahkan siswa dalam diskusi jika siswa selalu menyalahkan pendapat temannya, dan ingin menang sendiri.
- d. Mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, aturan pendidikan dan juga peserta didik. seperti mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum yang akan dibuat sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter yang dibutuhkan peserta didik dalam suatu daerah tertentu (Rahmi, 2021: 1-2)

Pendidikan karakter merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Berikut diantara metode-metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan karakter antara lain:

- a. Menggunakan metode keteladanan

Dari metode keteladanan ini guru bisa menunjukkan tindakan atau sikap terpuji kepada peserta didik, dengan harapan agar ia mau juga untuk mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlaq al-mahmudah* yaitu seluruh tingkah laku yang terpuji, seperti jujur, ikhlas, bertanggung jawab, dan meninggalkan akhlak tercela lainnya.

- b. Menggunakan metode pembiasaan

Pembiasaan adalah proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi sebuah kebiasaan bagi seseorang. Metode pembiasaan adalah metode yang efektif yang bisa dilakukan oleh guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan

baik dari peserta didik. Namun metode ini membutuhkan waktu dalam pengamalannya, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang biasa dilakukan nabi dalam membina umat. Seperti membiasakan para sahabat berpuasa, dan melakukan hal mulia lainnya.

c. Menggunakan metode nasehat

Nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi juga dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting yang dapat digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik. Dengan memberikan nasehat yang baik dengan menggunakan cara yang baik juga, ini mampu untuk mengubah pandangan peserta didik akan dampak sebuah perilaku buruk, sehingga dengan memberikan motivasi yang bagus juga dapat memberikan semangat pada peserta didik untuk berbuat atau bersikap baik juga.

d. Menggunakan metode kisah

Metode kisah yaitu menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan. Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat, jadi dengan metode kisah diharapkan peserta didik bisa meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah yang diceritakan.

e. Menggunakan metode perumpamaan

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Dengan metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan juga dapat meningkatkan terguguhnya perasaan.

f. Menggunakan metode hadiah dan hukuman

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Teknik dan pendekatan yang salah dapat mengakibatkan kedua metode ini tidak memberikan manfaat dan hasil apapun. Contoh jika peserta didik melakukan suatu sikap yang salah maka untuk pertama kali jangan memberikan hukuman yang berat, namun berilah teguran terlebih dahulu dan motivasi agar ia tidak mengulangi kesalahan itu (Jannah, 2019: 83-86)

B. Karakter Individu Siswa

1. Pengertian Karakter Individu Siswa

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, jiwa, hati, budi pekerti, kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, personalitas, temperamen, watak. Adapun berkarakter ialah berkepribadian, bersifat, berperilaku, bertabiat, dan berwatak. Secara etimologis kata karakter berarti tabiat, sifat, watak, kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dalam bahasa Inggris karakter (*character*) diberi arti “*a distinctive differentiating mark*” tanda atau sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain

Karakter, diibaratkan dengan gabungan dari kebijakan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu, yang nantinya akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak, watak, yang membedakan diri seseorang dengan yang lain. Berkarakter artinya mempunyai kepribadian, mempunyai watak, mempunyai sifat dan akhlak. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam diri dan hidupnya (Yanti dkk, 2016: 964)

Pengertian karakter banyak diungkapkan oleh para ahli. Menurut para ahli seperti Hidayatullah didalam Hardiyana (2014: 57) mengemukakan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Megawangi didalam Hardiyana (2014: 57) juga mengemukakan bahwa karakter itu terbentuk karena latihan setiap harinya, hal tersebut sesuai dengan arti karakter secara bahasa yaitu “mengukir”, jadi dalam kegiatan mengukir ini dibutuhkan proses yang lama, keahlian serta ketelitian dari pengukur sehingga dapat menghasilkan ukiran yang kokoh, begitupun dengan proses pembentukan karakter individu dimana harus dilakukan sejak dini agar karakter tersebut melekat kuat dalam diri individu tersebut.

Gunawan (2012: 2) mendefenisikan karakter adalah ciri khas yang dimilikian oleh individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan melekat pada kepribadian individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang itu bersikap, bertindak, serta merespon sesuatu.

Menurut Dr. A. Lysen didalam Puspitasari (2017: 3) mengartikan individu sebagai “orang-orang”, sesuatu yang merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dibagi - bagi lagi, kesatuan yang terbatas. Adapun kata “Individu” berasal dari kata latin, “individuum” artinya “yang tidak terbagi”. Jadi, merupakan suatu sebutan yang dapat. Dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas.

Manusia sebagai makhluk individu dibekali dengan akal, pikiran, dan emosi. Kemampuan tersebutlah yang membuat manusia menjadi makhluk monodualis, makhluk yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sebagai makhluk individu, manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki unsur jasmani (raga) dan rohani (jiwa). Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dan menjadi pembentuk individu. Apabila unsur-unsur tersebut tidak

menyatu lagi, maka seseorang tidak lagi dikatakan sebagai makhluk individu. Setiap manusia memiliki keunikan dan ciri khas tertentu, tidak ada manusia yang sama persis di dunia ini bahkan orang-orang yang kembar identik pun memiliki sifat yang berbeda-beda

Sedangkan pengertian dari siswa atau peserta didik dikutip dari Ensiklopedia siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, seorang siswa harus memiliki kemauan dan minat yang tinggi untuk belajar, memiliki motivasi agar ia dapat mengembangkan potensi tersebut, gaya kemampuan berfikir yang kreatif dan sikap yang positif dalam mencari ilmu. Hal ini sebenarnya juga tidak luput dari usaha seorang guru agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa adalah aspek-aspek sifat atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki

2. Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi yang dikutip dari Yanti dkk (2016: 964), ia berpendapat bahwa usaha yang dilakukan untuk mendidik anak supaya ia dapat mengambil sebuah keputusan dengan baik dan bijak dan juga dapat mempraktikkannya didalam kehidupan sehari-hari, sehingga dengan itu mereka juga dapat memberikan sebuah dampak yang positif pada lingkungannya, hal inilah yang dimaksud dengan pendidikan karakter.

Menurut Fakry Gaffar dalam Nur'asih dkk (2021: 213) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam

kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Pendidikan karakter ialah suatu usaha untuk mendidik dan mengajar siswa agar mampu mengambil keputusan secara bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan contoh dan pengaruh yang positif pada lingkungan mereka. (Najib, 2016: 62).

Daryanto dan Darmiatun (2013: 64), mereka mengartikan pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan juga dilakukan bersama-sama dengan orang tua dari siswa dan anggota masyarakat guna untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, bertanggung jawab dan juga mempunyai sikap yang positif.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan mendidik antara yang benar dan salah, namun mencakup konsep pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabi'at yang baik, menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Ainissyifa, 2014: 5)

Pengertian pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peran sekolah sebagai *communities of character* dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui

proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya (Bahrawi dan Arifi, 25: 2012)

Di samping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang di dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik. Dengan pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk siswa yang suka tawuran, nyontek, malas, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan, tidak disiplin, tidak menghargai guru dan lain-lain

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dikutip dari Kusnoto (2017: 250-251) ada 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang pendidikan dan satuan pendidikan di Indonesia, diantaranya adalah:

- a. Religius, yaitu sikap atau perilaku ketaatan dan kepatuhan dalam memahami serta melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, contohnya sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yaitu sikap yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang sebenarnya, dan melakukan yang benar) sehingga orang yang bersangkutan tersebut menjadi pribadi yang dapat dipercaya
- c. Toleransi, yaitu sikap menghargai terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, dan juga dapat hidup tenang ditengah perbedaan yang ada.
- d. Disiplin, yaitu kebiasaan serta tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan yang ada atau tata tertib yang berlaku.

- e. Kerja keras, yaitu sikap yang menunjukkan usaha secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan tugas, permasalahan, pekerjaan, dan hal-hal yang lain dengan sebaik mungkin.
- f. Kreatif, yaitu sikap yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi, seperti memecahkan masalah, serta selalu menemukan hal-hal yang baru, bahkan hasil yang baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yaitu sikap yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan segala tugas ataupun persoalan yang ada. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh membiarkan tugas dan tanggung jawab kita kepada orang lain.
- h. Demokratis, yaitu sikap dan cara pikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan juga merata antara diri sendiri dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap, cara berpikir yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap sesuatu yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yaitu sikap atau tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara (bersama) di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yaitu sikap yang mencerminkan rasa bangga, bahagia, setia, peduli serta penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, politik, ekonomi, dan lain sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsanya sendiri
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat untuk berprestasi yang lebih tinggi lagi.
- m. Komunikatif, yaitu sikap senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun

dan sopan sehingga dapat tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

- n. Cinta damai, yaitu sikap yang mencerminkan suasana damai, tenang, aman dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan seseorang yang dengan tanpa ada paksaan untuk menyediakan waktunya secara khusus guna untuk membaca berbagai informasi, baik dalam buku, jurnal, koran, majalah dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya sendiri.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk menjaga dan juga melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian dan kepekaan terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yaitu sikap melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, masyarakat, sosial, bangsa, negara, maupun agama

Dari 18 nilai karakter diatas, dalam rangka implementasi gerakan penguatan pendidikan karakter dikristalkan menjadi 5 nilai dasar pendidikan karakter, diantaranya:

- a. Nilai religius.

Nilai religius merupakan cerminan sikap keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan individu, dan individu dengan alam semesta. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan.

Secara keseluruhan, sub-sub nilai yang terkandung dalam nilai religius meliputi cinta damai, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, toleransi, percaya diri, teguh pendirian, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nilai nasionalis.

Yaitu merupakan cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Adapun subnilai dari karakter nasionalis yang lain yaitu mengapresiasi budaya sendiri, rela berkorban, menjaga kekayaan bangsa dan budaya, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Nilai mandiri.

Yaitu merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Ditunjukkan dengan etos kerja atau kerja keras tahan banting, tangguh, daya juang, profesional, kreatif, berani, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Nilai gotong royong

Yaitu merupakan cerminan tindakan menghargai, semangat kerja sama dan juga saling bahu-membahu dalam menyelesaikan persoalan secara bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan dan pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Adapun nilai lainnya dari sikap gotong royong yang perlu dikembangkan adalah inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, empati, solidaritas, anti kriminal dan kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Nilai integritas.

Yaitu merupakan nilai perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Subnilai dari integritas antara lain sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan atas kebenaran (Kusnoto, 2017: 251-253)

4. Karakter Integritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian integritas adalah mutu, sifat dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Kata integritas pada dasarnya berasal dari bahasa Latin yaitu "*integer*" yang artinya lengkap atau utuh. Dilihat dari arti asal katanya, integritas dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang utuh dan lengkap yang didasari dengan kualitas, kejujuran, serta konsisten karakter seseorang (Darmanto dan Basuki, 2015: 5)

Karakter Integritas adalah kelekatan terhadap prinsip moral, keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan tepat, kemampuan mengingat perkataan, Konsistensi, hidup berlandaskan etika, menjadi jujur dengan diri sendiri, selalu mencoba melakukan yang benar, mau belajar dari kekalahan dan kegagalan serta dapat dipercaya, dan tidak curang (Hayatun, 2018: 106)

Nilai karakter integritas ini merupakan nilai yang melandasi perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan atau tindakan

dan pekerjaan serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral. Karakter integritas ini meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial dan masyarakat, serta konsisten dalam tindakan dan perkataan yang berdasarkan dengan kebenaran. Sub nilai integritas ini antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, komitmen moral, setia, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, menghargai martabat individu, dan keteladanan (Asmasi, 2011: 88)

Dari jabaran diatas dapat disimpulkan karakter integritas adalah sikap konsisten dalam perkataan, perbuatan, dan tindakan, dan komitmen pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Dari sub nilai yang ada pada karakter integritas diatas, ada dua diantaranya yang akan menjadi fokus penelitian penulis yaitu karakter jujur dan karakter tanggung jawab.

a. Karakter Jujur

Kejujuran menjadi salah satu karakter penting bagi manusia. Seseorang yang memiliki karakter jujur pada umumnya akan memiliki karakter yang baik. Orang yang jujur adalah orang yang berkata, berpenampilan, dan bertindak apa adanya tanpa dibuat-buat.

Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan. Sebuah sikap yang dibangun oleh kematangan jiwa dan kejernihan hati. Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran.

Jujur berasal dari bahasa Arab yakni *ash-shidqu* yaitu kebalikan dari dusta, (*shadaqa, yashduqu, shadqan* dan *tashdiqa*). Dalam kamus Bahasa Indonesia kata jujur berarti tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat. Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan sebagainya. Jujur adalah suatu karakter yang berarti

berani menyatakan keyakinan pribadi menunjukkan siapa dirinya (Musbiki, 2021: 1-4).

Makna jujur, jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme (Kesuma, dkk, 2012: 16)

Kejujuran merupakan pondasi bagi akhlak sekaligus pangkal dari semua akhlak, karenanya terlihat seorang yang jujur selalu dipenuhi dengan keutamaan dan akhlak yang mulia, ia selalu terus terang dan tidak berbelit-belit, qona'ah, penuh kasih sayang. Jujur adalah salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh manusia paling mulia yakni Nabi Muhammad saw (Akko dan Muhaemin, 2018: 61-62)

Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran tidak menambah atau mengurangi suatu informasi. Kejujuran merupakan perhiasan bagi orang yang berbudi mulia dan berilmu, sehingga sifat ini sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat manusia, khususnya umat Islam. Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan, karena jujur sangat identik dengan kebenaran. Jujur merupakan salah satu sifat dari nabi dan Rasul, bahkan menjadi sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan Rasul Allah (Amin, 2017: 108).

Didalam Yulianti dkk (2016: 36) indikator jujur secara umum antara lain:

- 1) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya
- 2) Tidak berbohong
- 3) Tidak memanipulasi informasi
- 4) Berani mengakui kesalahan

Dan adapun indikator kejujuran yang harus ditanamkan pada diri siswa disekolah antara lain:

- 1) Menyampaikan sesuatu sesuai keadaan yang sebenarnya
- 2) Bersedia mengakui kesalahan, kurang ataupun keterbatasan
- 3) Tidak mencontek
- 4) Tidak berbohong dalam berkata
- 5) Tidak memanipulatif fakta atau informasi
- 6) Berani mengakui kesalahan

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter jujur merupakan perilaku, sifat seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain

b. Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan. Apabila dalam penggunaan hak Apabila dalam penggunaan hak dan kewajiban itu bisa tertib, maka akan timbul rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yang baik itu apabila antara perolehan hak dan penunaian kewajiban bisa saling seimbang (Mustari, 2014: 19)

Tanggung jawab (responsibility) adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan (Yaumi, 2018: 72)

Tanggung jawab merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada siswa karena karakter tanggung jawab ini termasuk dalam pembagian nilai-nilai pendidikan karakter yang akan diimplementasikan dalam pendidikan

Dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan, yang merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia.

Indikator karakter tanggung jawab menurut Wibowo dan Gunawan (2015: 98) adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik melaksanakan tugas dengan sepenuh hati
- 2) Peserta didik belajar dengan semangat tinggi
- 3) Peserta didik berusaha mencapai prestasi
- 4) Peserta didik mampu mengontrol diri
- 5) Peserta didik konsisten terhadap pilihan yang diambil
- 6) Peserta didik memiliki kedisiplinan
- 7) Peserta didik mengerjakan tugas dengan baik
- 8) Peserta didik tertib melaksanakan tugas
- 9) Peserta didik melakukan perbaikan bila terjadi kesalahan

5. Tujuan Pendidikan Karakter terhadap Karakter Siswa

Pendidikan karakter bukanlah semata-mata soal ilmu pengetahuan belaka, namun terlebih pada cara dan upaya membentuk kepribadian dan prilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan karakter individu, maka para pendidik, seperti guru, staf sekolah, orang tua siswa dan juga masyarakat, sangat diharapkan semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai suatu sarana untuk pedoman berperilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang figur keteladanan bagi siswa dan juga menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan diri satu sama lain yang mencakup keseluruhan aspek dimensinya (Yanti dkk, 2016: 965)

Dikutip dari Purwanti (2017: 17) mendeskripsikan tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik pada khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya

dalam menjalin interaksi edukasi yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.

- b. Membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (emotional and spiritual quotient/ESQ).
- c. Menguatkan berbagai perilaku positif yang ditampilkan oleh peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di kelas dan sekolah.
- d. Mengoreksi berbagai perilaku negative yang ditampilkan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.
- e. Memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good) dan kecintaannya akan kebaikan (loving the good) ke dalam berbagai perilaku positif di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil tinjauan penulis, dari beberapa penelitian dan karya ilmiah lainnya yang pernah diteliti sebelumnya, khususnya yang berhubungan dengan karakter integritas siswa, penulis menemukan beberapa pembahasan yang ada kaitannya dan searah dengan malah yang penulis bahas dalam penelitian ini.

1. Awanda Diah Eliawati, tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Budaya Literasi dalam Pembentukan Karakter Integritas Siswa di SMAN 02 Batu”. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan implementasi budaya literasi dalam pembentukan karakter integritas siswa di SMA Negeri 02 Batu ; kendala dan solusi kendala implementasi budaya literasi dalam pembentukan karakter integritas siswa di SMA Negeri 02 Batu, penelitian ini menekankan pada seluruh sub nilai karakter integritas. Sedangkan pada penelitian penulis memiliki tujuan untuk mengetahui kendala dalam pembentukan karakter integritas terfokus pada karakter jujur dan tanggung jawab

2. Aris Salman Alfarisi, tahun 2020 yang berjudul “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter di MTS Al Mizan Pandeglang”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kendala dalam membentuk karakter secara keseluruhan sedangkan pada penelitian penulis yaitu untuk mengetahui kendala pembentukan karakter integritas terfokus pada karakter jujur dan tanggung jawab.
3. Annisa dkk, tahun 2021 yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter integritas sub nilai kejujuran melalui program kantin kejujuran di sekolah dasar”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter integritas sub nilai kejujuran melalui program kantin jujur di SD, lalu kendala yang dihadapi dan upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Sedangkan pada penelitian penulis memiliki tujuan untuk mengetahui kendala dalam pembentukan karakter integritas terfokus pada karakter jujur dan tanggung jawab
4. Vita Fitriatul Ulya da Zulfatun Anisah, tahun 2021 yang berjudul “Pembentukan Nilai Karakter Integritas Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Anak MI/SD”. Tujuan penelitian ini dengan adanya program literasi, diharapkan dapat terbentuk karakter integritas anak, antara lain kejujuran, cinta akan kebenaran, loyalitas, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, menghargai perbedaan individu. Sedangkan pada penelitian penulis memiliki tujuan untuk mengetahui kendala dalam pembentukan karakter integritas terfokus pada karakter jujur dan tanggung jawab
5. Meti Handayani, tahun 2019 yang berjudul Problematika Mengebangkan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. pada penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui kendala mengembangkan karakter secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian penulis sendiri mempunyai tujuan untuk mengetahui kendala guru PAI

dalam karakter integritas khususnya pada karakter jujur dan tanggung jawab.

BAB III

METODOTE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Secara harfiah sesuai dengan namanya di atas tadi penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi perhitungan statistik atau bentuk cara lain yang menggunakan ukuran. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah yang terjadi pada manusia dan sosial dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan berupaya menguraikan menggambarkan suatu keadaan atau kejadian yang sedang berlangsung berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan kemudian dianalisis sesuai dengan data yang telah terkumpul.

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini yaitu *field and research* atau penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada atau yang terlihat. Penelitian lapangan merupakan penelitian untuk menemukan secara spesifik atau rinci tentang apa-apa yang terjadi di tengah masyarakat tersebut (Sugiyono, 2014: 21)

Alasan peneliti menggunakan metode ini dikarenakan menurut peneliti metode ilmiah yang paling tepat untuk digunakan karena peneliti akan meneliti bagaimana upaya guru PAI dalam menghadapi situasi yang terjadi pada siswa di mana di sana siswa SMP 3 Tanjung Emas mempunyai masalah dalam karakter siswa mereka terutama pada karakter integritas siswa maka disini perlu pembentukan karakter integritas siswa tersebut di mana hasil penelitiannya nanti akan peneliti uraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Waktu pelaksanaan penelitian sudah dilakukan bulan Juni sampai Juli 2022.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang di perlukan atau yang di gunakan untuk mengumpulkan data, konsep instrumen dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada alat yang paling elastis dan tepat untuk mengungkap data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun kelapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focus selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. (Sugiyono, 2014: 374).

Lincoln dan Guba didalam Ahmadi (2014:122) wawancara terstruktur adalah model pemilihan jika pewawancara mengetahui apa yang tidak diketahuinya dan oleh karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya. Sementara wawancara yang tidak terstruktur adalah sebuah model pilihan jika pewawancara tidak mengetahui tentang apa yang tidak diketahuinya dan oleh karena itu harus berpedoman pada responden untuk menceritakan kepada mereka. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan ada ditangan pewawancara dan respons terletak pada responden. Di dalam wawancara tidak terstruktur pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawabannya diberikan oleh responden

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, yang kemudian dikembangkan agar dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Dalam melakukan

observasi maupun wawancara memerlukan alat bantu yang dijadikan sebagai instrumen seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, handphone, pena, pensil, buku catatan dan sebagainya yang dirasa perlu dalam pengumpulan data-data seputar kendala dalam pembentukan karakter integritas siswa

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu merupakan teknik pengambilan sumber data dengan dengan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih guru dan siswa sebagai sampel dalam penelitian ini karena peneliti menganggap bahwa guru dan siswa adalah orang yang paling dipercaya untuk dapat memberikan informasi yang lengkap dan mengetahui secara menyeluruh tentang karakter siswa itu sendiri.

Sumber data yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu ada dua

1. Informan utama atau sumber data primer di sini peneliti memilih guru PAI SMPN 3 Tanjung Emas
2. Dan sumber data sekundernya yaitu waka kurikulum, kepala sekolah, beberapa guru yang mengajar di SMPN 3 Tanjung Emas, dan siswa dari SMPN 3 Tanjung Emas

E. Teknik Pengumpulan Data.

Langkah awal yang paling utama sekali dalam penelitian yaitu pengumpulan data. Dengan pengumpulan data itulah peneliti akan mendapat sebuah data untuk penelitian, dan dalam pengmpulan data dibutuhkanlah teknik pengumpulan data. Dengan teknik pengumpulan data seorang peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data penelitian yang ditetapkan. Oleh sebab itu agar data yang peneliti dapatkan itu akurat dan dapat dipertanggung jawabkan maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang

harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun kelapangan terlibat seluruh panca indra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang di bantu media visual atau media audio visual (Satori dan Komariah, 2017: 105)

Sebagai teknik pengumpulan data, observasi mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik-teknik lain, seperti wawancara dan kuesioner. Observasi itu tidak terbatas pada orang , tapi juga obyek-obyek lain, sedangkan wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang lain.

Observasi akan peneliti lakukan agar peneliti dapat lebih mengetahui lagi bagaimana situasi siswa dan lingkungan dan juga bagaimana karakter integritas siswa di sekolah itu

2. Interview atau wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk jawab pada kesempatan lain (Juliansiah, 2016: 138)

Alat pembuktian terhadap sebuah informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya adalah wawancara. Dalam penelitian kuantitatif teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang mendalam. (*In depth interview*) atau juga yang disebut wawancara yang mendalam merupakan proses mendapatkan penjelasan atau keterangan untuk tujuan penelitian, dengan melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti/pewawancara dengan orang yang diwawancarai atau informan, dengan pedoman wawancara atau tidak, dimana peneliti dan informan mereka terlibat dalam situasi kehidupan sosial yang relatif lama.

Dalam penelitian ini peneliti memilih wawancara yang terstruktur agar terarahnya saat wawancara yang akan dilakukan dan juga agar lebih mudah dalam pengambilan informasi dan data yang diperlukan. Dengan menetapkan guru PAI sebagai key informan

dalam penelitian dan nanti waka wurikulum menjadi sumber tambahan penulis dalam mendapat informasi seputar karakter integritas siswa

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah sebuah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan atau karya bentuk. Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai kelengkapan data dalam rangka analisis masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini Me Milan dan Schumachter ia menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak dapat berupa catatan anekdot surat buku harian dan dokumen-dokumen lainnya dokumen kantor termasuk lembaran internal komunikasi bagi publik yang beragam file-file siswa dan pegawai deskripsi program dan data statistik pengajaran

Penelitian ini memerlukan informasi dan dokumen-dokumen berupa data dari sekolah tersebut seperti sejarah singkat berdirinya sekolah jumlah guru dan karyawan sekolah jumlah siswa, tata tertib sekolah, atau peraturan lainnya yang berpengaruh pada pembentukan karakter siswa.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan chat dengan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dipahami dan temuannya itu dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman ada tiga tahapan dalam menganalisis data yaitu:

1. Data reduction reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka dari itu perlu dicatat secara rinci dan. Semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data yang didapatkan akan semakin banyak juga kompleks dan. Maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum data atau memilih hal-hal pokok dan memfokuskannya pada hal-hal yang

penting dan hal yang dicari dari tema penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi tadi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan juga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan dapat mencarinya bila diperlukan.

2. Data display penyajian data

Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data bisa juga dengan bentuk matriks tabel diagram dan bagan. Namun yang paling sering digunakan di dalam sebuah penelitian untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data akan mempermudah memahami apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion drawing* atau verifikasi

Verifikasi adalah langkah ketiga dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman. Verifikasi adalah penarikan atau kesimpulan dari data yang telah didapatkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan mungkin akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal itu didukung oleh bukti-bukti yang valid jelas dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang sudah akurat

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan. Teknik triangulasi adalah teknik untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber yang didapat dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi ini mempunyai tiga jenis yaitu:

1. Triangulasi sumber adalah triangulasi dengan melakukan pengecekan data yang sudah diperoleh dari beberapa sumber
2. Triangulasi teknik adalah triangulasi dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda
3. Triangulasi waktu adalah triangulasi yang menilai waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data yang didapat. Artinya untuk menguji keakuratan data ini dilakukan dengan wawancara observasi atau teknik lain di waktu atau situasi yang berbeda dari waktu sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Khusus

Sebelum penulis penulis memaparkan secara detail tentang hasil penelitian tentang problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter integritas pada siswa di SMPN 3 Tanjung Emas, maka terlebih dahulu penulis akan menjelaskan seputar temuan umum dalam penelitian ini yaitu:

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah : UPT SMPN 3 Tanjung Emas
Jenis Sekolah : Negeri
NSS : 201080706003
NPSN : 10308130
Alamat Sekolah : Jorong Kubang Landai
Tahun didirikan : Tahun 2008
Tahun Beroperasi : Tahun 2008
Status Tanah : Hak pakai
Luas Tanah : 3.420 M2
Alamat Sekolah : Jorong Kubang Landai Nagari Saruaso
Kecamatan Tanjung Emas
Kabupaten Tanah Datar
Provinsi Sumatera Barat

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

“bermutu, terampil, berbudaya, barwawasan lingkungan berdasarkan IPTEK dan IMTAQ”

b. Misi

- 1) Melatih siswa agar sehat jasamani dan rohani
- 2) Mengembangkan daya kreari dan apresiasi dibidang seni serta budaya
- 3) Mendidik siswa mandiri dan berakhlak mulia

- 4) Menumbuhkembangkan kepedulian terhadap sesama dan alam sekitarnya
- 5) Mewujudkan pendidikan berkarakter dan kesetaraan jender
- 6) Mewujudkan pelayanan profesional dan menyenangkan
- 7) Menyiapkan siswa menguasai ICT
- 8) Memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat
- 9) Mengantarkan siswa ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pada sekolah-sekolah favorit nasional, provinsi dan kabupaten.
- 10) Membina potensi siswa menjadi prestasi, baik akademis maupun non akademis ditingkat provinsi, nasional dan internasional
- 11) Mengembangkan daya kreasi dan apresiasi dibidang seni dan budaya
- 12) Menjalin hubungan yang sinergis dengan orang tua murid, masyarakat dan semua pihak pendidikan
- 13) Melaksanakan pelajaran tambahan Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Al-Qur'an
- 14) Mendorong penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber tindakan dan perbuatan
- 15) Mendorong dan membimbing siswa untuk memiliki keterampilan hidup.

3. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Kepala Sekolah

Nama : Dedet Syukri, S. Pd

NIP : 19630825 198903 1 007

Tempat/Tanggal Lahir: Sungai Patai, 25 Agustus 1963

Status Kepegawaian : PNS

Pendidikan Terakhir : S-1

b. Data guru

No	Status Guru	Tingkat Pendidikan			Ket.
		SLTA	D3	SI	
1	Guru tetap	-	-	6 org	
2	Guru tidak tetap	-	-	-	
3	Guru honor	-	-	6 org	
	Jumlah	-	-	12 org	

c. Operator dan Pegawai Pustaka

No	Status Tata Usaha	Jumlah	ket
1	Pegawai tetap	1 org	
2	Pegawai tidak tetap	3 org	

4. Data Siswa 2021/2022

No	Kelas/Tingkat	L	P	jumlah	Jumlah kelas
1	Kelas VII	14	10	24	1
2	Kelas VIII	14	9	23	1
3	Kelas IX	11	9	20	1

5. Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah Ruangan
1	Ruang Kelas	5
2	Ruang Pustaka	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Kepala Sekolah	1
5	Ruang TU	-
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Ruang UKS	-
8	Lab. IPA	1
9	Ruang Komputer	-

10	Tempat ibadah/ musala	-
11	WC	5

B. Temuan Khusus

Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMPN 3 Tanjung Emas, maka peneliti memperoleh data mengenai Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Integritas Pada Siswa di SMPN 3 Tanjung Emas, yang dalam hal ini peneliti sendiri menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkarkan data yang peneliti peroleh sesuai tujuan dilakukannya penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti memperoleh data atau informasi dari 4 orang informan yang merupakan guru-guru yang mengajar di SMPN 3 Tanjung Emas yaitu: informan I Guru Pendidikan Agama Islam sekaligus Waka Kurikulum SMPN 3 Tanjung Emas Ulfa Wahyuni, S. Pd. I, informan II yaitu Bapak Kepala Sekolah SMPN 3 Tanjung Emas, Bapak Dede Syukri, S. Pd, informan III Ibu Arum Melati Sukma, S. Pd, informan IV Ibu Jingga Teresa, S. Pd.

1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Jujur pada Siswa

a. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Jujur pada Siswa

Kendala merupakan hal yang menjadi penghalang atau rintangan, faktor atau bisa juga keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian terhadap sesuatu, sesuatu yang dimaksud disini yaitu pembentukan karakter jujur pada siswa.

Jika membahas tentang kendala maka tidak terlepas dari masalah yang terjadi. Berdasar wawancara yang peneliti lakukan di SMPN 3 Tanjung Emas dengan informan I Guru PAI sekaligus beliau adalah Waka Kurikulum, masalah terjadi pada karakter jujur siswa yaitu siswa yang tidak jujur dalam membuat tugas, seperti mencontek dalam membuat tugas atau PR, mencontek ketika ujian.

Ketika ditanya apakah ia tidak mencontek dalam melaksanakan ujian, merekapun menjawab tidak mencotek, padahal kita sebagai guru juga mempunyai pengetahuan tentang memeriksa jawaban ujian, berarti ini juga termasuk ketidak jujuran siswa dalam mengakui kesalahannya (Ulfa Wahyuni, S. Pd. I, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Sedangkan hasil wawancara dengan informan II yaitu dengan Bapak Kepala Sekolah SMPN 3 Tanjung Emas, beliau mengatakan bahwa karakter jujur pada siswa disini masih kurang dalam pengamalannya, karena bisa dilihat dari sifat-sifat mereka seperti masih ada siswa yang mencontek saat ujian, lalu ketika mereka membuat suatu masalah, dan ketika ditanya apakah ia berbuat seperti demikian mereka menjawab dengan tidak jujur. Contoh mereka ketahuan merokok, lalu ketika ditanya mereka menjawab tidak, dan jika sudah terbukti baru mereka jujur (Dedet Syukri, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Kemudian hasil wawancara dari informan III yaitu salah satu guru yang mengajar bidang studi BK di SMPN 3 Tanjung Emas mengatakan siswa masih banyak yang tidak jujur dalam mengakui kesalahan seperti ketika siswa ditanya apakah mereka melakukan kesalahan. Dan bentuk ketidakjujuran siswa juga dapat dilihat saat mereka mengerjakan tugas saat mereka mengerjakan latihan-latihan dan ujian-ujian yang dilakukan di sekolah. Dan juga bentuk ketidakjujuran siswa yang lain yaitu seperti tidak menyampaikan kepada orang tua mereka bahwa orang tua diminta untuk datang ke sekolah karena ada beberapa masalah yang terjadi pada anak mereka, ini merupakan ketidak jujuran siswa dalam menyampaikan informasi (Arum Melati Sukma, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Sementara itu, hasil wawancara dari informan IV yaitu pada salah satu guru yang mengajar bidang studi PPKN di SMPN 3 Tanjung Emas mengatakan bahwa kejujuran siswa disini masih belum baik, masih belum baik dalam artian anak masih ada yang tidak jujur dalam membuat PR lalu ketika ujian juga. Tidak jujur dalam mengakui kesalahan ketika ia melakukan suatu kesalahan, susah bagi mereka untuk mengakui hal tersebut (Jingga Teresa, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada 15 Juni 2022 hal yang penulis temukan yaitu ada seorang siswa laki-laki yang dipanggil oleh gurunya, lalu gurunya tersebut menanyakan perihal tugas, kenapa tugasnya masih banyak yang kosong didalam buku catatan guru tersebut, lalu siswa itu menjawab kalau ia sudah mengumpulkan tugas, namun didalam catatan guru siswa tersebut belum menumpulkan tugas, ketika ditanya mana tugasnya ia tidak bisa menunjukkan bukti bahwa ia sudah menyelesaikan beberapa tugas tersebut. Lalu ia diperintahkan guru untuk melengkapi tugas yang belum ia kumpulkan. Setelah itu peneliti juga sempat menanyakan kepada anak laki-laki tersebut apakah ia benar-benar sudah membuat dan mengupulkan tugas, lalu ia menjawab bahwa dia juga lupa apakah dia sudah mengerjakan tugas tersebut atau belum (Observasi, SMPN 3 Tanjung Emas, 15 Juni 2022)

Dari jabaran diatas dapat disimpulkan masalah-masalah yang terjadi seputar kejujuran siswa yaitu seperti siswa tidak jujur dalam membuat tugas, siswa tidak jujur dalam melakukan ujian atau latihan, siswa masih berbohong dalam berkata-kata, siswa tidak jujur dalam mengakui kesalahan, siswa tidak jujur dalam menyampaikan informasi

Adapun kendala yang dihadapi dalam pembentukan jujur di SMPN 3 Tanjung Emas yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan informan I yaitu Guru PAI sekaligus Waka Kurikulum SMPN 3

Tanjung Emas yaitu kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter jujur ini antara lain yaitu seperti latar belakang siswa yang berbeda-beda, ada yang orang tuanya mempunyai waktu yang lama dirumah, ada juga yang orang tuanya bekerja, dan umumnya orang tua siswa disini kebanyakan pekerjaannya adalah petani sawah dan ladang. Kendala yang selanjutnya adalah lingkungan luar dan pertemanan, lalu kendala selanjutnya kurangnya motivasi dari dalam diri untuk berperilaku jujur. Kendala yang lain juga seperti masih kurangnya kerja sama orang tua dan guru dalam pembentukan karakter jujur ini, karena ketika ada siswa yang bermasalah lalu orang tua dipanggil kesekolah, kadang ada orang tua yang memenuhi panggilan tersebut ada juga yang tidak (Ulfa Wahyuni, S. Pd. I, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Sedangkan hasil wawancara dengan informan II Bapak Kepala Sekolah SMPN 3 Tanjung Emas kendala dalam pembentukan karakter jujur ini yaitu yang pertama lingkungan keluarga, yang kedua yaitu kerjasama antara wali murid dengan guru di sekolah. Lalu yang ketiga faktor pembanding dari luar maksudnya sekolah SMPN 3 Tanjung Emas adalah SMP yang berada di perkampungan jadi faktor pembandingnya hanya orang sekitar saja, tidak ada orang yang dari luar siswa yang bersekolah di sini umumnya adalah orang yang tinggal di sekitar sini, dan guru-guru yang mengajar di sini umumnya juga guru-guru yang tinggal di sekitar sini hanya beberapa yang datang dari luar daerah tersebut. Kendala yang selanjutnya yang ada disekolah yaitu kurang tercukupinya tenaga kependidikan, karena jika tenaga pendidikanya banyak dan lengkap disetiap mata pelajaran maka akan semakin bagus juga usaha dan upaya dalam pembentukan karakter ini (Dedet Syukri, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Menurut hasil wawancara dengan informan III guru yang mengajar BK di SMPN 3 Tanjung Emas, kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter jujur siswa yaitu kurangnya kesadaran untuk jujur pada diri siswa, lalu kurangnya kerjasama antara siswa dan guru. kendala yang lain juga yaitu terhentinya pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang dapat mendukung terbentuknya karakter jujur pada siswa, yang ada di sekolah karena pandemik kemarin (Arum Melati Sukma, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Menurut hasil wawancara dengan informan IV yaitu diri guru yang mengajar PPKN di SMPN 3 Tanjung Emas, kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter jujur yaitu seperti latar belakang siswa yang berbeda-beda. Kendala yang selanjutnya adalah lingkungan luar dan pertemanan, lalu kurangnya motivasi dari dalam diri untuk berperilaku jujur. Kalau kendala yang ada disekolah yaitu kurang tercukupinya tenaga kependidikan di sekolah ini, contohnya saya sendiri dahulu pernah ditugaskan sekolah untuk menjadi guru Seni Budaya, sedangkan besiknya di PPKN, walaupun pada akhirnya saya sekarang sudah mengajar mata pelajaran PPKN (Jingga Teresa, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat mengunjungi SMPN 3 Tanjung Emas, yang penulis temukan kurangnya kesadaran siswa untuk berperilaku jujur, dimana hal ini terlihat pada saat salah seorang siswa laki-laki yang tidak melengkapi tugas seperti masalah yang ada pada karakter jujur tadi, ketika siswa tersebut ditanya oleh guru apakah ia sudah mengumpulkan tugas atau belum, ia menjawab sudah mengumpulkan, sedangkan saat penulis yang menanyakan perihal tugas tersebut, ia menjawab bahwa ia juga lupa apakah ia sudah mengumpulkan tugas atau belum. Setelah ia disuruh guru yang

bersangkutan untuk melengkapi semua tugas yang tidak ada, lalu ia pergi ke sebuah kedai dekat depan sekolah kemudian ia membuat tugas tersebut dengan teman-temannya sekitar 5 orang, yang penulis lihat ke 5 orang siswa laki-laki tersebut sedang membuat tugas juga. (Observasi, SMPN 3 Tanjung Emas, 15 Juni 2022)

Dari jabaran diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter jujur siswa di SMPN 3 Tanjung Emas ini yaitu latar belakang siswa yang berbeda-beda, ada, kurangnya kesadaran siswa untuk berperilaku jujur, kurangnya perhatian dari orang tua, tidak maksimalnya kerjasama antara guru dengan orang tua, faktor lingkungan luar dan pertemanan, dimana kendala ini termasuk dalam problematika eksternal. Kurangnya tenaga kependidikan disekolah, kurangnya faktor pembanding dari luar, terhentinya pelaksanaan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter jujur disekolah seperti pramuka dimana kendala ini termasuk problematika internal.

- b. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter jujur siswa

Setelah membahas tentang kendala dalam pembentukan karakter jujur, maka didalam problematika akan dibahas tentang solusi, dan disini solusi yang peneliti maksud ialah bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan karakter jujur tersebut dan juga upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam pembentukan karakter jujur.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan I yaitu Guru PAI sekaligus Waka Kurikulum SMPN 3 Tanjung Emas yaitu upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter jujur ini antara lain yaitu tidak bosan-bosannya dalam memberikan perhatian dan motivasi pada anak untuk selalu berperilaku jujur, lalu memberikan pujian pada anak jika mereka jujur, dengan hal demikian akan dapat membangkitkan motivasi

dalam diri mereka. Lalu membiasakan diri untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan menceritakan kisah keteladanan nabi dan rasul pada mereka yang berkaitan dengan kejujuran.

Upaya yang dilakukan saat didalam kelas dalam membiasakan jujur dengan mengumpulkan seluruh catatan saat hendak melakukan ujian, lalu memperhatikan siswa dan memberikan motivasi tentang kejujuran sebelumnya melakukan ujian. Lalu upaya yang lain yaitu dengan cara mengaitkan satu topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Seperti dengan cara seperti menjelaskan manfaat-manfaat berperilaku jujur pada saat membahas pembelajaran tentang makanan halal dan haram contohnya yaitu dengan menyebutkan manfaat-manfaat jujur maka makanan yang kita makan akan menjadi halal jika begitu juga sebaliknya, makanan yang kita dapatkan secara tidak jujur maka makanan tersebut akan menjadi tidak halal.

Jika seorang anak berperilaku tidak jujur maka hal pertama yang dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan menanyakan alasan mengapa ia berperilaku tidak jujur, bukan langsung memarahi dan langsung memberikan hukuman yang berat jika ia sudah mengemukakan alasannya maka hal yang harus dilakukan yaitu dengan menasehati atau menegur dan meminta untuk berjanji agar tidak mengulanginya lagi lalu jika ia mengulanginya lagi maka berilah ia hukuman yang tujuannya agar dia dapat jera dan tidak mau lagi melakukan pelanggaran tersebut. Dan pada SMPN 3 sendiri juga memiliki tata tertib sekolah yang berkaitan dengan karakter jujur lengkap dengan poin pelanggaran dan sangsi-sangsinya dan tata tertib tersebut sudah dijalankan. Adapun sebagai Waka Kurikulum, beliau juga mengatakan bahwa di SMPN 3 sendiri sedang menggunakan kurikulum K13, dan rencananya tahun ajaran besok akan menggunakan kurikulum merdeka belajar,

namun hal ini masih didiskusikan (Ulfa Wahyuni, S. Pd. I, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Sedangkan hasil wawancara dengan informan II yaitu dengan Bapak Kepala Sekolah SMPN 3 Tanjung Emas, beliau mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter jujur pada siswa yaitu dengan meningkatkan kerjasama orang tua dan guru. Seperti contoh jika orang tua dari siswa tersebut tidak dapat hadir dalam panggilan untuk menyelesaikan masalah anaknya maka kami bersedia mencarikan waktu lain agar orang tua tersebut dapat memenuhi panggilan dari sekolah. Lalu yang kedua seperti menyediakan layanan BK bagi siswa-siswa yang bermasalah. Lalu juga ketika meningkatkan peran guru dalam pembentukan karakter jujur pada siswa seperti seperti kami melakukan evaluasi bersama terhadap guru-guru jika ada siswa yang mempunyai masalah tentang kejujuran dan masalah yang lain.

Adapun upaya yang kami lakukan tentang kurangnya tenaga kependidikan di SMPN 3 Tanjung Emas yaitu dengan selalu meningkatkan peran kami guru yang ada di SMPN 3 dalam pembentukan karakter jujur ini, karena sebenarnya ini sudah ranahnya pemerintah. Namun pada tahun ajaran baru nanti di SMPN 3 akan didatangkan dua orang guru P3K, walaupun masih ada kekurangan guru pada satu mata pelajaran lagi, tapi hal ini sudah ada peningkatan dari yang sebelumnya (Dedet Syukri, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Menurut hasil wawancara dengan informan III guru yang mengajar BK di SMPN 3 Tanjung Emas, upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter jujur pada siswa yaitu selalu untuk memberikan perhatian, motivasi dengan menjelaskan manfaat-manfaat karakter jujur terhadap siswa lalu meningkatkan kerjasama antara wali murid dengan guru guru dengan guru dan Guru dengan

siswa dalam pembentukan karakter. Contoh kerjasama antara wali murid dengan guru yaitu dengan mengadakan pertemuan-pertemuan yang membahas seputar permasalahan anak yang meliputi kelakuan anak di sekolah cara anak belajar, lalu contoh kerjasama antara guru dengan guru yaitu dengan mengadakan rapat-rapat yang membahas seputar tentang kelakuan anak, dan solusi-solusi atau upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam pembentukan karakter jujur pada siswa, lalu contoh kerjasama antara guru dengan murid yaitu selalu Dengan memberikan bimbingan terhadap murid agar mereka senantiasa untuk berperilaku jujur (Arum Melati Sukma, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Dari hasil wawancara dengan informan IV yaitu diri guru yang mengajar PPKN di SMPN 3 Tanjung Emas, upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter jujur pada siswa yaitu dengan memberikan perhatian dan motivasi untuk selalu berperilaku jujur, dengan meningkatkan kerja sama antara guru dengan orang tua, lalu memberikan pujian bagi anak yang jujur dan hukuman bagi anak yang tidak jujur (Jingga Teresa, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Dari jabaran diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa di SMPN Tanjung Emas yaitu dengan memberikan motivasi pada anak akan pentingnya kejujuran, memberikan perhatian pada anak, memberikan contoh keteladanan yang baik pada anak, menceritakan kisah-kisah nabi tentang pentingnya kejujuran, meningkatkan kerja sama antara guru dan siswa, menyiapkan layanan BK untuk anak, melakukan rapat evaluasi seputar karakter jujur siswa, memberikan *reward* bagi yang berperilaku jujur dan *punishment* bagi yang tidak jujur, adanya tata tertib sekolah tentang kejujuran siswa, poin, lalu sangsi bagi yang menggar, adanya

kegiatan yang mendukung pembentukan karakter jujur yaitu pramuka yang rencana akan diaktifkan lagi pada tahun ajaran baru yaitu tahun ajaran 2022/2023, karena kegiatan pramuka sempat fakum menjak adanya covid pada 2019

2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa.

a. Kendala Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa

Kendala merupakan hal yang menjadi penghalang atau rintangan, faktor atau bisa juga keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian terhadap sesuatu, sesuatu yang dimaksud disini yaitu pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa.

Sama hal dengan pembahasan sebelumnya, pada pembahasan tentang kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa, maka tidak akan terlepas juga dari masalah yang terjadi pada karakter tanggung jawab pada anak. Berdasar wawancara yang peneliti lakukan di SMPN 3 Tanjung Emas dengan informan I yaitu Guru PAI sekaligus beliau adalah Waka Kurikulum, masalah terjadi seputar karakter tanggung jawab siswa yaitu siswa tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, siswa terlambat saat datang sekolah, siswa masih main-main di luar kelas saat jam pembelajaran siswa tidak berpakaian rapi sesuai tata tertib sekolah (Ulfa Wahyuni, S. Pd. I, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Sedangkan hasil wawancara dengan informan II yaitu dengan Bapak Kepala Sekolah SMPN 3 Tanjung Emas masalah seputar karakter tanggung jawab siswa yaitu masih ada siswa yang datang terlambat, masih ada siswa yang bermain-main pada saat jam pelajaran lalu siswa yang alfa cabut, siswa laki-laki yang merokok, membawa HP kesekolah, tidak mengumpulkan tugas

tepat waktu. Karena setiap sebelum hendak mengadakan rapat kenaikan kelas, banyak guru-guru yang mengeluh tentang tugas siswa di mana tugas ini belum dikumpulkan (Dedet Syukri, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Menurut hasil wawancara dengan informan III guru yang mengajar BK di SMPN 3 Tanjung Emas, masalah seputar karakter tanggung jawab siswa yang terjadi di SMPN 3 Tanjung Emas yaitu siswa kurang tanggung jawabnya terhadap kewajibannya untuk bersekolah. Karena masih banyak siswa yang cabut, alfa, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, dan juga melakukan pelanggaran-pelanggaran lainnya seperti merokok membawa HP ke sekolah, lalu membuang sampah sebarangan, mencoret-coret meja, ini merupakan ketidaktanggungjawaban siswa untuk mematuhi peraturan yang ada di sekolah karena seperti yang kita tahu siswa mempunyai tanggung jawab untuk mematuhi peraturan yang ada di sekolah (Arum Melati Sukma, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Dari hasil wawancara dengan informan IV yaitu diri guru yang mengajar PPKN di SMPN 3 Tanjung Emas, masalah yang terjadi seputar karakter tanggung jawab siswa yang terjadi di SMPN 3 Tanjung Emas yaitu yaitu siswa masih sering melalai-lalaikan tugas, siswa datang terlambat, ada juga siswa yang cabut, dan alfa, lalu ada juga beberapa pelanggaran tata tertib sekolah yang lain seperti siswa laki-laki yang ketahuan merokok. Namun masalah yang sangat sering terjadi yaitu malalai-lalaikan tugas, karena ketika hendak rapat kenaikan kelas banyak guru-guru yang mengeluh tentang tugas siswa (Jingga Teresa, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Dari hasil observasi penulis pada tanggal 15 Juni 2022 hal yang penulis lihat pada saat baru sampai di sekolah tersebut yaitu ada sekitar 5 orang siswa laki-laki yang membuat tugas di kedai

yang berada dekat dengan sekolah. Lalu ketika penulis masuk keruangan tata usaha untuk meminta profil sekolah, penulis sempat menanyakan ke ibu yang ada di tata usaha tentang hal tersebut, lalu ibu itu menjawab bahwa anak-anak tersebut sedang mengerjakan tugas yang tidak mereka kumpulkan pada saat pembelajaran, mereka disuruh melengkapinya hari ini juga kalau tidak mereka diberi ancaman tidak akan dinaikan ke kelas selanjutnya (Observasi, SMPN 3 Tanjung Emas, 15 Juni 2022)

Jadi dari jabaran diatas dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang terjadi tentang karakter tanggung jawab siswa di SMPN 3 Tanjung Emas diantaranya yaitu lalai dalam mengumpulkan tugas, terlambat saat datang sekolah, main-main di luar kelas saat jam pembelajaran, siswa tidak berpakaian rapi sesuai tata tertib sekolah, alfa, cabut, siswa laki-laki yang merokok, membawa HP kesekolah, lalu membuang sampah sebarangan, mencoret-coret meja.

Dari masalah-masalah yang terjadi diatas, adapun kendala atau yang menjadi penghalang dalam pembentukan karakter tanggung jawab tersebut yaitu berdasarkan hasil wawancara dengan informan I yaitu Guru PAI sekaligus Waka Kurikulum SMPN 3 Tanjung Emas yaitu kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter tanggung jawab ini antara lain kurangnya kesadaran diri anak untuk berperilaku tanggung jawab, kebiasaan menunda-nunda PR, perasaan anak yang sering meremehkan pekerjaan sekolah, lalu hal yang lain itu seperti rasa malas yang ada pada anak lalu kurangnya tuntutan orang tua, lalu faktor pertemanan antara siswa dengan siswa yang sama-sama kita ketahui bahwa jika seorang anak berteman dengan orang yang malas membuat tugas maka anak tersebut cenderung malas pula membuat tugas (Ulfa Wahyuni, S. Pd. I, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Sedangkan hasil wawancara dengan informan II yaitu dengan Bapak Kepala Sekolah SMPN 3 Tanjung Emas masalah seputar karakter tanggung jawab siswa yaitu anak sering melalaikan tugas, dan guru kadang tidak tegas dalam memberikan hukuman terhadap hal ini, karena hal ini yang sering diperbincangkan pada saat rapat, namun anak masih banyak yang melalaikan tugas, faktor lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan seperti merokok, jika anak-anak ini berteman dengan orang merokok maka besar kemungkinan mereka juga mengikuti hal tersebut, lalu kurangnya kerjasama antara wali murid dengan guru di sekolah, lalu faktor pembanding dari luar, maksudnya sekolah SMPN 3 Tanjung Emas adalah SMP yang berada di perkampungan jadi faktor pembandingnya hanya orang sekitar saja, tidak ada orang yang dari luar siswa yang bersekolah di sini umumnya adalah orang yang tinggal di sekitar sini, dan guru-guru yang mengajar di sini umumnya juga guru-guru yang tinggal di sekitar sini hanya beberapa yang datang dari luar daerah tersebut. Kendala yang selanjutnya yang ada di sekolah yaitu kurang tercukupinya tenaga kependidikan sehingga tidak menjadi maksimal dalam pembentukan karakter tanggung jawab ini (Dedet Syukri, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022

Menurut hasil wawancara dengan informan III guru yang mengajar BK di SMPN 3 Tanjung Emas, kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa yang terjadi di SMPN 3 Tanjung Emas yaitu kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab pada diri siswa yang lalu kurangnya kerjasama antara siswa dan guru, yang ketiga terhentinya pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang dapat mendukung terbentuknya karakter tanggung jawab pada siswa, yang ada di sekolah karena pandemik kemarin

(Arum Melati Sukma, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Dari hasil wawancara dengan informan IV yaitu diri guru yang mengajar PPKN di SMPN 3 Tanjung Emas, kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa yang terjadi di SMPN 3 Tanjung Emas diantaranya kurangnya motivasi yang ada dalam diri anak untuk berperilaku tanggung jawab, lalu kurangi tuntutan orang tua tadi, dan juga di sekolah memang di sekolah ini memang kekurangan tenaga pendidik sehingga untuk peran guru sendiri menjadi terbatas dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa, lalu faktor pertemanan antara siswa dengan siswa yang sama-sama kita ketahui bahwa jika seorang anak berteman dengan orang yang tidak bertanggung jawab maka anak tersebut besar kemungkinan akan juga dapat memiliki sifat tidak bertanggung jawab juga (Jingga Teresa, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Berdasarkan jabaran diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa SMPN 3 Tanjung Emas diantaranya yaitu kurangnya kesadaran diri siswa untuk berperilaku tanggung jawab, kebiasaan menunda-nunda PR, siswa sering meremehkan pekerjaan sekolah, adanya rasa malas pada diri siswa, kurangnya tuntutan orang tua terhadap anak untuk berperilaku bertanggung jawab, faktor pertemanan antara siswa dengan siswa, kurangnya kerjasama antara wali murid dengan guru di sekolah, dimana hal ini merupakan problematika eksternal dari pembentukan karakter tanggung jawab. Lalu tidak tegasnya guru dalam memberikan hukuman ketika siswa tidak bertanggung jawab, kurangnya tenaga pendidik disekolah, kurangnya faktor pembanding dari luar terhentinya pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang dapat mendukung terbentuknya karakter tanggung jawab pada siswa, ini

merupakan problematika internal dari pembentukan karakter tanggung jawab.

- b. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa

Setelah membahas tentang kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab, maka didalam problematika akan dibahas tentang solusi, dan disini solusi yang peneliti maksud ialah bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan karakter tanggung jawab tersebut dan juga upaya yang dilakukan guru dan kepala sekolah dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan I yaitu Guru PAI sekaligus Waka Kurikulum SMPN 3 Tanjung Emas yaitu upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter tanggung jawab ini antara lain yaitu dengan tidak bosan-bosannya dalam memberikan perhatian dan motivasi untuk selalu berperilaku tanggung jawab, dan juga bagi saya sendiri memberikan pujian pada anak jika mereka tanggung jawab adalah hal yang paling bagus untuk dilakukan apa lagi untuk mereka yang masih SMP karena kebanyakan masih pra remaja, baru beranjak dari anak-anak, dengan hal demikian akan dapat membangkitkan motivasi dalam diri mereka. Lalu membiasakan diri untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Menceritakan kisah keteladanan nabi dan rasul pada mereka yang berkaitan dengan tanggung jawab.

Dalam membiasakan tanggung jawab pada siswa dengan cara selalu untuk mengingatkan siswa untuk tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, karena kebanyakan dari mereka kadang suka menunda-nunda dalam mengumpulkan tugas. Lalu juga bisa menggunakan metode diskusi saat proses pembelajaran, dengan menugaskan siswa untuk bertanggung jawab untuk mencari isi dari

topik yang akan dibahas, dan langsung dipresentasikan dikelas dan didiskusikan, itu juga dapat melatih sikap tanggung jawab siswa (Ulfa Wahyuni, S. Pd. I, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Sedangkan hasil wawancara dengan informan II yaitu dengan Bapak Kepala Sekolah SMPN 3 Tanjung Emas, beliau mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa yaitu dengan meningkatkan kerjasama orang tua dan guru, yang kedua seperti menyediakan layanan BK bagi siswa-siswa yang bermasalah. Lalu juga meningkatkan peran guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa seperti kami melakukan evaluasi bersama dengan guru-guru jika ada siswa yang mempunyai masalah tentang tanggung jawab siswa, dan yang paling penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab ini yaitu guru harus berupaya menjadi teladan yang baik bagi siswa, dengan cara guru harus menjadi pendidik yang bertanggung jawab pula.

Adapun upaya yang kami lakukan tentang kurangnya tenaga kependidikan di SMPN 3 Tanjung Emas yaitu dengan selalu meningkatkan peran kami guru yang ada di SMPN 3 dalam pembentukan karakter tanggung jawab ini, karena sebenarnya ini sudah ranahnya pemerintah. Namun pada tahun ajaran baru nanti di SMPN 3 akan didatangkan dua orang guru P3K, walaupun masih ada kekurangan guru pada satu mata pelajaran lagi, tapi hal ini sudah ada peningkatan dari yang sebelumnya (Dedet Syukri, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Menurut hasil wawancara dengan informan III guru yang mengajar BK di SMPN 3 Tanjung Emas, upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa yaitu guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa, seperti guru jangan malu mengambil sampah yang berserakan, dengan hal

itu anak-anak akan tidak mau membuang sampah sembarangan, keteladan yang nomor 1 menurut saya. Lalu meningkatkan kerja sama antara orang tua dan guru, dan juga rencananya kegiatan pramuka akan diaktifkan lagi dan ini juga dapat membantu dalam pembentukan karakter tanggung jawab (Arum Melati Sukma, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Dari hasil wawancara dengan informan IV yaitu diri guru yang mengajar PPKN di SMPN 3 Tanjung Emas, upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa yaitu dengan cara selalu mengingatkan siswa tentang tugas, untuk tidak datang terlambat, jangan bosan-bosan untuk mengingatkan mereka. Lalu dengan memberikan contoh keteladanan yang baik pada anak. Dan jangan lupa berikan *reward* jika anak berperilaku tanggung jawab dan *punishmen* pada anak yang melanggar (Jingga Teresa, S. Pd, wawancara pribadi, SMPN 3 Tanjung Emas, 1 Juli 2022)

Dari observasi yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa guru-guru di SMPN 3 Tanjung Emas tersebut datang tepat waktu kesekolah pada saat penulis datang kesekolah sekitar jam 07.30, penulis melihat bahwa guru-guru disana sudah berada disekolah, menurut penulis ini adalah contoh keteladanan yang sangat berpengaruh pada pembentukan karakter jujur siswa. Lalu hal lain yang penulis temukan yaitu pada ada anak yang lalai dalam membuat tugas sebagai mana halnya yang penulis jelaskan pada pembahasan malah seputar karakter jujur siswa, siswa tersebut diprintahka oleh guru tersebut untuk membawa orang tua pada saat penerimaan lapor, yang datang harus orang tua tidak boleh diwakilkan. Menurut penulis hal ini berkaitan dengan meningkatkan kerja sama orang tua dengan sekolah dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa (Observasi, SMPN 3 Tanjung Emas, 15 Juni 2022)

Dari jabaran diatas bahwa upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa yaitu dengan cara guru menjadi keteladan yang baik bagi siswa, dengan pembiasaan yang baik pada siswa, dengan selalu memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa, dengan menceritakan kisah-kisah tokoh islam yang berkaitan dengan tanggung jawab, lalu dengan meningkatkan kerja sama antara orang tua dan guru, dengan adanya kegiatan pramuka, dengan menerapkan metode *reward* dan *punishmen*, lalu dengan pengelolaan kelas yang baik juga berpengaruh dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa.

C. Pembahasan

Problematika adalah kendala atau persoalan yang harus dipecah atau dicarikan solusinya, dalam hal ini yang problematika yang penulis maksud adalah problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter integritas siwa di SMPN 3 Tanjung emas, yang terfokus membahas tentang karakter jujur dan tanggung jawab.

Pada pembahasan ini penulis akan membahas kendala guru Pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter jujur, dan karakter tanggung jawab, lalu bagaiman upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab, agar kendala tersebut bisa teratasi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwasanya terdapat beberapa masalah, kendala, solusi dalam bentuk upaya guru dalam pembentukan karakter integritas siswa terfokus pada karakter jujur, dan tanggung jawab. Dalam hal ini penulis akan memaparkan pembahasan terkait problematika yang penulis maksud adalah problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter integritas siwa di SMPN 3 Tanjung emas.

1. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Jujur pada Siswa

Kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan sebuah informasi yang sesuai kenyataan yang ada dan kebenaran, tidak menambah atau mengurangi suatu informasi. Jujur merupakan salah satu sifat dari nabi dan Rasul, bahkan menjadi sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan Rasul Allah (Amin, 2017: 108).

Dari penjelasan diatas sangat penting bagi seorang anak atau siswa untuk berperilaku jujur, agar ia dapat tumbuh dan berkembang menjadi orang yang berakhlak mulia. Dan adapun indikator kejujuran yang harus ditanamkan pada diri siswa disekolah antara lain:

- a. Menyampaikan sesuatu sesuai keadaan yang sebenarnya
- b. Bersedia mengakui kesalahan, kurang ataupun keterbatasan
- c. Tidak mencontek
- d. Tidak berbohong dalam berkata
- e. Tidak memanipulatif fakta atau informasi
- f. Berani mengakui kesalahan (Yulianti dkk, 2016: 36)

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan di SMPN 3 Tanjung Emas tentang masalah yang terjadi pada karakter jujur siswa penulis menemukan, bahwa disana masih banyak siswa yang tidak jujur, diantaranya yaitu:

- a. Siswa masih banyak yang mencontek saat membuat tugas, saat melakukan ujian atau latihan disekolah
- b. Siswa tidak jujur dalam mengakui kesalahannya
- c. Siswa masih berbong dalam berkata
- d. Siswa tidak jujur dalam menyampaikan informasi

Hal ini sejalan dengan pedoman teori yang membahas tentang indikator jujur siswa tadi, indikator jujur yang seharusnya harus ada pada seorang siswa, namun pada kenyataannya indikator tersebut ada yang tidak ada pada siswa di SMPN 3 Tanjung Emas. Hal yang inilah yang dikatakan dengan masalah seputar karakter jujur siswa, karena

indikator jujur yang seharusnya harus ada pada siswa, namun pada kenyataannya sekarang masih ada yang belum ada terpenuhi indikator jujur tersebut.

Setelah mengetahui tentang masalah yang terjadi seputar karakter jujur siswa diatas, maka dalam suatu problematika, hal yang akan dibahas yaitu kendala, atau faktor penghalang mengapa masalah dalam karakter jujur siswa itu terjadi. Disadari atau tidak bahwa karakter atau moral yang dimiliki siswa itu fleksibel atau mudah berubah sesuai dengan keadaan serta bisa dibentuk.

Karakter siswa suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain bisa berubah menjadi sebaliknya, yaitu tidak baik. Perubahan ini tergantung pada bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki siswa tersebut dengan kondisi lingkungan, sosial budaya, pendidikan, dan alam. Hal ini juga sejalan dengan terbentuknya kejujuran itu berdasarkan bagaimana keadaan yang ada disekitarnya dan bagaimana orang tua membiasakan anaknya pada sebuah kebaikan (Zubaidi, 2015: 71)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakjujuran siswa yaitu:

a. Lingkungan sekolah.

Hubungan guru dengan siswa disekolah dan juga kondisi kelas, lalu norma-norma atau aturan yang ada disekolah dapat mempengaruhi kejujuran siswa. Contoh perhatian guru dengan siswa, tata tertib yang ada disekolah

b. Keluarga.

Aspek dari keluarga yang dapat mempengaruhi kejujuran anak adalah ada atau tidaknya tuntutan orang tua untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, tuntutan seperti ini dapat mendorong anak untuk tidak berperilaku jujur. Namun jika orang tua jika tidak memerhatikan anak, siswa juga bisa juga menjadi tidak jujur, seperti mencontek PR teman.

c. Pengaruh teman sebaya.

Remaja memiliki keinginan yang kuat agar ia dapat memperoleh penerimaan teman sebaya mereka. Keinginan untuk diterima kelompok, serta melihat sikap teman yang tidak jujur juga dapat mendorong remaja tersebut untuk tidak berperilaku jujur (Lestari dan Asyanti, 2015: 352-353)

Jadi berdasarkan hasil temuan penulis dan teori diatas bahwa yang menjadi kendala guru dalam pembentukan karakter jujur ini bisa dilihat dari faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter jujur itu sendiri. Dan dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter jujur siswa yaitu:

- a. Faktor lingkungan sekolah, diantaranya seperti tidak maksimalnya kerjasama antara guru dengan orang tua, kurangnya faktor pembanding dari luar, terhentinya pelaksanaan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter jujur disekolah seperti pramuka.
- b. Faktor keluarga. kurangnya perhatian dari orang tua, latar belakang siswa yang berbeda-beda
- c. Pengaruh teman sebaya.

Dengan adanya kendala dalam pembentukan karakter jujur siswa di SMPN 3 Tanjung emas maka, diperlukan solusi agar masalah tersebut dapat terselesaikan, dalam hal ini solusi yang penulis maksud adalah bagaimana upaya guru dalam pembentukan karakter jujur tersebut.

Menurut permendikbud No 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran secara tematik atau terintegrasi dalam mata pelajaran sesuai dengan isi kurikulum. Integrasi dalam pembelajaran bisa juga dikatakan sebagai memadukan atau mengaitkan satu pembelajaran dengan

pembelajaran lain atau bisa juga ke dunia nyata. Jadi dapat diberikan contoh seperti ketika belajar tentang Sains atau tentang macam-macam penyakit dalam tulang kita juga bisa mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran Fiqih tentang salat, dengan membiasakan salat beberapa penyakit tulang bisa dihindari dan juga salat juga bisa menyehatkan badan.

- b. Merencanakan pengelolaan kelas dengan metode pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk dapat mengembangkan karakternya. Seperti menggunakan metode diskusi dalam sebuah pembelajaran agar peserta didik dapat terbiasa dalam menghargai pendapat orang lain
- c. Melakukan evaluasi pembelajaran atau bimbingan terhadap siswa. Seperti mengarahkan siswa dalam diskusi jika siswa selalu menyalahkan pendapat temannya, dan ingin menang sendiri.
- d. Mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah, aturan pendidikan dan juga peserta didik. seperti mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum yang akan dibuat sesuai dengan kebutuhan pendidikan karakter yang dibutuhkan peserta didik dalam suatu daerah tertentu (Rahmi, 2021: 1-2)

Adapun dalam rangka penanaman nilai kejujuran di sekolah, ada beberapa peran yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu:

- a. Memberikan pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi.

Yaitu peran guru dalam menanamkan kejujuran kepada peserta didik dengan cara memberikan pengetahuan melalui pengajaran secara terus menerus dan memadai tentang kejujuran. Misal, pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan jujur, mengapa seseorang harus berbuat jujur, dan apa konsekuensi jika seseorang tidak jujur. Namun demikian, pengajaran yang diberikan oleh guru tersebut haruslah terintegrasi. Artinya bukan hanya dilakukan satu orang guru atau guru agama saja, tetapi harus

seluruh guru yang ada di sekolah tersebut, dan dilakukan pada setiap pembelajaran

b. Memberikan keteladanan

Yaitu dalam kehidupan di masyarakat, terkadang banyak kita temukan orang yang suka menyampaikan kebaikan-kebaikan dan contoh-contoh perbuatan yang baik. Namun terkadang pula, sulit untuk menemukan orang-orang yang menjadi contoh perilaku kebaikan. Dalam hal penanaman nilai kejujuran, seorang guru bukan sekedar menyampaikan pengetahuan tentang kejujuran itu, tetapi guru hendaklah berperan sebagai orang yang berperilaku jujur

c. Membiasakan berperilaku

Yaitu Suatu ungkapan yang patut untuk direnungkan adalah “sesuatu itu bisa karena biasa”. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari karena kebiasaan. Begitupun tentang kejujuran. Seseorang tentu tidak akan mampu berperilaku jujur jika tidak membiasakan diri untuk berbuat jujur. Untuk itu, selain memberikan pengetahuan tentang kejujuran, maka guru hendaknya berupaya pula membiasakan peserta didik untuk berperilaku jujur

d. Mengadakan refleksi

Refleksi merupakan bentuk evaluasi suatu sikap yang harus dilakukan oleh guru dalam upaya untuk melihat kembali sejauh mana penanaman perilaku kejujuran telah dilaksanakan oleh peserta didik. Refleksi sesungguhnya bukan saja dilakukan terhadap peserta didik saja, tetapi harus menyeluruh terhadap setiap individu yang ada di sekolah, seperti guru itu sendiri, kepala sekolah, pegawai, komite sekolah dan bahkan orang tua siswa.

e. Memberikan punishment

Yaitu pemberian punishment atau hukuman terhadap pelanggaran merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan

dalam membiasakan peserta didik berperilaku jujur. Hukuman ini harus dicantumkan dengan jelas dalam peraturan yang dibuat sekolah (Pertiwi, 2021: 332-334)

Kegiatan pramuka adalah proses pendidikan dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, terarah, sehat, teratur, dan praktis dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang bertujuan untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur.

Diantara tujuan kegiatan pramuka tersebut antara lain adalah:

- a. Memiliki kepribadian yang disiplin, jujur, beriman, berakhlak mulia, bertaqwa, berjiwa patriotik, taat hukum, , menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.
- b. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungannya (Pratiwi, 2020: 64)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pramuka ini dapat menjadi penunjang dalam pembentukan karakter jujur pada siswa, karena salah satu tujuan dari kegiatan pramuka itu yaitu agar siswa dapat memiliki karakter jujur.

Dari pedoman teori diatas jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang penulis dapatkan, terdapat keasamaan dalam upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa di SMPN Tanjung Emas yaitu:

- a. Dengan memberikan motivasi pada anak akan pentingnya kejujuran,
- b. Memberikan perhatian pada anak

- c. Memberikan contoh keteladanan yang baik pada anak, menceritakan kisah-kisah nabi tentang pentingnya kejujuran, meningkatkan kerja sama antara guru dan siswa
- d. Menyiapkan layanan BK untuk anak
- e. Melakukan rapat evaluasi seputar karakter jujur siswa
- f. Memberikan *reward* bagi yang berperilaku jujur dan *punishment* bagi yang tidak jujur
- g. Adanya kegiatan pramuka yang dapat menunjang pembentukan karakter jujur siswa

2. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab pada Siswa

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan. Apabila dalam penggunaan hak Apabila dalam penggunaan hak dan kewajiban itu bisa tertib, maka akan timbul rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yang baik itu apabila antara perolehan hak dan penunaian kewajiban bisa saling seimbang (Mustari, 2014: 19)

Tanggung jawab merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada siswa karena karakter tanggung jawab ini termasuk dalam pembagian nilai-nilai pendidikan karakter yang akan diimplementasikan dalam pendidikan. Adapun Indikator karakter tanggung jawab menurut Wibowo dan Gunawan (2015: 98) adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik melaksanakan tugas dengan sepenuh hati
- b. Peserta didik belajar dengan semangat tinggi
- c. Peserta didik berusaha mencapai prestasi
- d. Peserta didik mampu mengontrol diri
- e. Peserta didik konsisten terhadap pilihan yang diambil
- f. Peserta didik memiliki kedisiplinan

- g. Peserta didik mengerjakan tugas dengan baik
- h. Peserta didik tertib melaksanakan tugas
- i. Peserta didik melakukan perbaikan bila terjadi kesalahan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan di SMPN 3 Tanjung Emas tentang masalah yang terjadi pada karakter tanggung jawab siswa penulis menemukan, bahwa disana masih banyak siswa yang tidak bertanggung jawab diantaranya yaitu:

- a. Lalai dalam mengumpulkan tugas
- b. Terlambat saat datang sekolah
- c. Main-main di luar kelas saat jam pembelajaran
- d. Siswa tidak berpakaian rapi sesuai tata tertib sekolah
- e. Siswa alfa dan cabut
- f. Siswa laki-laki yang merokok, membawa HP kesekolah
- g. Lalu membuang sampah sebarangan, mencoret-coret meja

Hal ini sejalan dengan pedoman teori yang membahas tentang indikator tanggung jawab siswa tadi, indikator tanggung jawab yang seharusnya harus ada pada sorang siswa, namun pada kenyataannya indikator tersebut ada yang tidak ada pada siswa di SMPN 3 Tanjung Emas. Hal yang inilah yang dikatakan dengan masalah seputar karakter tanggung jawab siswa, karena indikator tanggung jawab yang seharusnya harus ada pada siswa, namun pada kenyataannya sekarang masih ada yang belum ada terpenuhi indikator jujur tersebut.

Setelah mengentahui tentang masalah yang terjadi seputar karakter tanggung jawab siswa diatas, maka dalam suatu problematika, hal yang akan dibahas yaitu kendala, atau faktor penghalang mengapa masalah dalam karakter tanggung jawab siswa itu terjadi. Ada beberapa akar penyebab yang mempengaruhi rendahnya tanggung jawab siswa. Akar penyebab rendahnya tanggung jawab siswa dipengaruhi Ada beberapa akar penyebab yang mempengaruhi rendahnya tanggung jawab siswa. Akar penyebab rendahnya tanggung jawab siswa

Faktor yang mempengaruhi perilaku kurang tanggung jawabnya peserta didik. Selain lingkungan sekolah, peserta didik juga hidup dan dibimbing dilingkungan keluarga dan masyarakat. Tentu salah satu dari faktor lingkungan tersebut mempengaruhi perilaku peserta didik. Bisa jadi karna faktor lingkungan keluarga, pola asuh orang tua yang kurang tepat dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, sekolah telah berusaha memberikan kegiatan pengembangan diri untuk peserta didik namun kegiatan tersebut dirasa kurang dapat mengubah peserta didik kearah yang lebih baik. Kemungkinan besar faktor sulitnya peserta didik untuk diatur adalah berasal dari pola asuh yang keliru. Tentu hal ini perlu penanganan yang lebih dan pembaruan metode dalam pembelajaran (Ningrum, dkk, 2020: 107-108).

Menuru Ratnawati dkk (2015: 30-31) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter siswa antara lain yaitu

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri, dan faktor internal ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter karena diri kita sendirilah yang menjadi penggerak segala sesuatu. Adapun yang menjadi faktor internal yang mempengaruhi terbentuknya karakter yaitu seperti kemauan, motivasi, kesadaran.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini adalah faktor yang ada diluar diri kita seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Pembentukan karakter tidak terlepas dari lingkungan, karena lingkungan adalah tempat seseorang untuk mengaplikasikan apa yang ada dalam dirinya

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang penulis temukan yaitu kurangnya kesadaran diri siswa untuk berperilaku tanggung jawab, kebiasaan menunda-nunda PR, siswa sering meremehkan

pekerjaan sekolah, adanya rasa malas pada diri siswa ini merupakan faktor internal.

Kurangnya tuntutan orang tua terhadap anak untuk berperilaku bertanggung jawab, faktor pertemanan antara siswa dengan siswa, tidak tegasnya guru dalam memberikan hukuman ketika siswa tidak bertanggung jawab, kurangnya kerjasama antara wali murid dengan guru di sekolah, kurangnya faktor pembanding di sekolah, kurangnya tenaga pendidik di sekolah, terhentinya pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang dapat mendukung terbentuknya karakter tanggung jawab pada siswa ini merupakan faktor eksternal dari pada pembentukan karakter tersebut.

Setelah membahas tentang kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter tanggung jawab ini, maka didalam suatu problematika diperlukan solusi untuk mengatasi kendala yang terjadi, dalam hal ini solusi yang penulis maksud adalah upaya guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab ini.

Adapun strategi yang dapat dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa yaitu:

- a. Adanya komunikasi yang menghargai pribadi anak tersebut. Dengan adanya komunikasi yang menghargai pribadi anak tersebut anak akan merasan bahwa dirinya dihargai dan dengan demikian anak juga akan dapat menghargai guru, jika hal tersebut sudah tertanam dalam diri peserta didik, akan mudah bagi guru untuk memberikan arahan atau motivasi pada anak.
- b. Menaruh perhatian pada perkembangan bakat dan kemandirian anak. Dengan selalu memerhatikan perkembangan anak seorang peserta didik akan tau kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik. dan dengan memberikan perhatian juga peserta didik akan menjadi terarah dalam perkembangan karakternya.
- c. Adanya keteladanan yang baik. Dengan memberikan contoh sikap yang baik, dan juga dengan membiasakan sikap yang baik pada diri

pendidik, akan dapat memudahkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Dengan peserta didik melihat hal-hal yang baik yang selalu dikerjakan pendidik, peserta didik juga dapat mencotok hal-hal baik tersebut, begitu juga sebaliknya.

- d. Penanaman kebiasaan disiplin kepada siswa. Disiplin adalah sebuah kesadaran seseorang untuk mau dan mampu mengendalikan diri dan mematuhi aturan atau nilai-nilai yang ada atau yang sudah disepakati. Jadi pada pembiasaan disiplin ini dapat membantu pengembangan pengendalian diri siswa dan membuang kebiasaan buruk pada siswa (Rahmi, 2021: 1-2)

Berikut diantara metode-metode pendidikan yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam pembentukan karakter antara lain:

- a. Menggunakan metode keteladanan

Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlaq al-mahmudah* yaitu seluruh tingkah laku yang terpuji, seperti jujur, ikhlas, bertanggung jawab, dan meninggalkan akhlak tercela lainnya

- b. Menggunakan metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang efektif yang bisa dilakukan oleh guru, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik dari peserta didik. Namun metode ini membutuhkan waktu dalam pengamalannya, tergantung kepada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut. Metode inilah yang biasa dilakukan nabi dalam membina umat. Seperti membiasakan para sahabat berpuasa, dan melakukan hal mulia lainnya.

- c. Menggunakan metode nasehat

Nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi juga dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting yang dapat digunakan untuk menggugah perasaan peserta didik. Dengan memberikan

nasehat yang baik dengan menggunakan cara yang baik juga, ini mampu untuk mengubah pandangan peserta didik akan dampak sebuah perilaku buruk, sehingga dengan memberikan motivasi yang bagus juga dapat memberikan semangat pada peserta didik untuk berbuat atau bersikap baik juga

d. Menggunakan metode kisah

Metode kisah yaitu menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan. Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat, jadi dengan metode kisah diharapkan peserta didik bisa meneladani tokoh yang baik yang terdapat dalam kisah yang diceritakan.

e. Menggunakan metode perumpamaan

Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW. Metode ini biasanya digunakan untuk membentuk karakter mulia peserta didik. Dengan metode perumpamaan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar peserta didik, dan juga dapat meningkatkan terguguhnya perasaan

f. Menggunakan metode hadiah dan hukuman

Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya. Hanya saja dalam memberikan kedua metode ini harus memperhatikan teknik dan pendekatan yang tepat. Contoh jika peserta didik melakukan suatu sikap yang salah maka untuk pertama kali jangan memberika hukuman yang berat, namun berilah teguran terlebih dahulu dan motivasi agar ia tidak mengulangi kesalahan itu (Jannah, 2019: 83-86)

Terlepas dari faktor-faktor diatas tadi, didalam Yanti dkk (2016: 965) mejelaskan bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter siswa kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah. Ekstrakurikuler adalah sebuah kagiatan pendidikan yang ada diluar jam pelajaran, ditunjukkan untuk membantu perkembangan siswa, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh siswa dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Macam-macam ekstrakurikuler yang ada disekolah yaitu ada pramuka, futsal, dakwah, khaligrifi, bola, tenis meja, bulu tangkis, menari menjahit dan lain-lain. Dalam pengembangan karakter tanggung jawab ini ekstrakurikuler sangat mempunyai pengaruh yang besar juga, seperti pramuka. Kegiatan pramuka adalah proses pendidikan dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, terarah, sehat, teratur , dan praktis dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang bertujuan untuk pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur.

Diantara tujuan kegiatan pramuka tersebut antara lain adalah:

- c. Memiliki kepribadian yang disiplin, jujur, beriman, berakhlak mulia, bertaqwa, berjiwa patriotik, taat hukum, , menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.
- d. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungannya (Pratiwi, 2020: 64)

Dari pedoman teori diatas terdapat kesamaan dengan hasil penelitian yang penulis temukan mengenai upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa yaitu:

- a. Guru menjadi keteladan yang baik bagi siswa
- b. Pembiasaan yang baik pada siswa
- c. Memberikan perhatian dan motivasi kepada siswa
- d. Menceritakan kisah-kisah tokoh islam yang berkaitan dengan tanggung jawab
- e. Meningkatkan kerja sama antara orang tua dan guru
- f. Menerapkan metode *reward* dan *punishmen*,
- g. Pengelolaan kelas yang baik juga berpengaruh dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa.
- h. Adanya ekstrakurikuler pramuka

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Problematika adalah kendala atau persoalan yang dihadapi, dimana kendala tersebut harus dipecahkan, dengan kata lain masalah kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Dalam hal ini problematika yang dibahas adalah problematika yang dihadapi guru PAI dalam pembentukan karakter integritas siswa, dengan memfokuskan kepada karakter jujur dan tanggung jawab pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian pada uraian pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu

1. Dalam problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter jujur pada siswa di SMPN 3 Tanjung Emas, terdapat beberapa masalah yang terjadi dalam pembentukan karakter jujur seperti tidak jujur dalam membuat tugas, tidak jujur dalam berkata, tidak jujur dalam memberikan informasi, dan tidak jujur dalam mengakui kesalahan. Kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter ini yaitu ada pada faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan faktor pertemanan. Solusi dalam bentuk upaya guru dalam pembentukan karakter ini yaitu seperti memberikan motivasi, keteladanan, memberikan perhatian pada anak dan lain-lain
2. Dalam problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa di SMPN 3 Tanjung Emas terdapat masalah yang terjadi pada siswa diantaranya seperti lalai dalam melakukan tugas, tidak patuh pada aturan tata tertib sekolah. Adapun kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter tanggung jawab ini juga tidak jauh berbeda dengan kendala dalam pembentukan karakter jujur karena dalam pembentukan karakter tidak akan terlepas dari faktor-faktor lingkungan tadi. Dan adapun upaya yang dapat dilakukan guru dalam pembentukan karakter ini seperti guru menjadi contoh keteladanan yang baik bagi siswa, dan juga

meningkatkan kerjasama antara guru dan orang tua, memberikan motivasi dan perhatian dan lain-lain

B. Implikasi

1. Teoritis

Dapat menjadi sebuah ilmu pengetahuan dan wawasan tambahan terkhusus bagi ilmu pendidikan agama islam terkait problematika pembentukan karakter integritas siswa

2. Praktis

- a. Dapat menjadi sebuah gambaran bagi individu tentang sebuah problematika yang terjadi dalam pembentukan karakter integritas
- b. Dapat menjadi wawasan baru bagi individu dalam pembentukan karakter integritas

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jelaskan diatas, maka penulis mengemukakan beberapa saran yaitu diantaranya:

1. Bagi Guru

Guru dituntut harus lebih berupaya lagi dalam memaksimalkan pembentukan karakter integritas terkhusus pada karakter jujur dan tanggung jawab, karena dengan memaksimalkan segala upaya, maka masalah yang terjadi dalam pembentukan karakter siswa juga akan menjadi sedikit, atau berkurang.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa dituntut untuk selalu meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya mempunyai karakter dan perilaku yang baik, karena segala sesuatu itu harus dimulai dari diri sendiri, jika siswa sudah mempunyai kesadaran diri yang tinggi untuk menjadi manusia yang berkarakter dan berperilaku baik, maka akan lebih mudah dalam pembentukan karakter tersebut melalui faktor eksternal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Ruslam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ARRuzz Media
- Ainissyifa, Hilda. 2014. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1)
- Akko, Tanhari Base & Muhaemin. 2018. Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak (Perilaku Jujur). *Jurnal of islamic education*, 1(1)
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Barnawi & M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmanto & Darmiatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hamid, Abdul. 2017. Guru Propesional. *Jurnal Al-Falah*, XVII(32)
- Hardianan, Siti. 2014. Pengaruh Guru PKN Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Profesi Pendidik*, 2(1)
- Hasmi, Nahdatul. 2019. Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran. *JOEAI*, 2(1)
- Hayatun. 2018. Studi Deskriptif Tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Sebagai Sarana Pengembang Karakter Integritas Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Rantau Badauh Barito Kuala. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling Program Studi Bimbingan dan Konseling Fkip Universitas Lambung Mangkurat* 1(2)
- Isrok'atun, dkk. 2018. *Melatih Kemampuan Problem Posing Melalui Sitation-Based Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI Sumedag Press
- Jannah, Miftahul. 2019. Metode da Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Arus Martapura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4(1)

- Juliansyah, Noor. 2016. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Kusuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kusnoto, Yuver. 2014. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2)
- Komara, Endang. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1)
- Lestari, Sri & Asyanti. 2015. Apakah Siswa SMP Berperilaku Jujur dalam Situasi Ulangan?. *The 2nd University Research Coloquium 2015*.
- Najib M, dkk. 2016. *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media
- Ningrum, Wulan Retno, dkk. 2020. Faktor-faktor Pembentuk Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Melalui Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(1)
- Majid, A. & Andayani, D. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maunah, Binti. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1)
- Musbiki, Imam. 2021. *Pendidikan Karakter Jujur*. Bandung: Nusa Media
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mu'in, F. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nur'asiah, dkk. 2021. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2)
- Pratiwi, Septiana Intan. 2020. Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1)

- Pertiwi, Nunung Dian. 2021. Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Jujur pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1)
- Puspitasari, Ratna. 2017. Manusia Sebagai Makhluk Individu. https://www.google.com/url?src=s&q=&rct=j&sa=U&url=https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/files_dosen/modul/Pertemuan_7CD0500327.pdf&ved=2ahUKEwiboMeUoLX5AhUET2wGHZGaBxMQFnoECAQQAg&usg=AOvVaw36UWMKsHoMTgn8z8axPQfz
- Putwanti, Dwi. 2017. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1)
- Rahman, H. Abdul. 2012. Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1)
- Rahmi, N. 2021. Strategi Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x89k2>
- Ratnawati, Dianna, dkk. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN Kota Malang. *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*
- Ribhan. 2008. Hubungan Karakteristik individu Dengan Kinerja Karyawan Melalui Komitmen Organisasi sebagai variabel Mediasi (Studi Kasus pada PT Chandra Superstore Tanjung Karang Bandar Lampung). *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(2)
- Rokhmad, Nur, dkk. 2017. Solusi Terhadap Permasalahan Internal dan Eksternal pada Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 2(2)
- Roqib, Moh & Nurfiadi. 2020. *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Penerbit CV. Cinta Buku
- Sastrawa, Ketut Bali. 2016. Profesionalisme Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *jurnal Penjamin Mutu*, 2(2)
- Satori, Djma'an & Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta

- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Wahab, Rohmalia. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Wali Press
- Waridah & Suzana. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka
- Wibowo, Agus & Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Widodo, Hendro. 2019. Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Macana Sleman Yogyakarta. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 22(1)
- Yanti, Noor, dkk. 2016. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-nilai Karakter Siswa untuk mejadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(11)
- Yaumi, Muhammad. 2018. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Rawamangun
- Yulianti, Silvy Dwi, dkk. 2016. Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Sisw Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1)
- Zubaedi. 2015. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenade Media

**KISI-KISI WAWANCARA UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER INTEGRITAS
PADA SISWA DI SMPN 3 TANJUNG EMAS**

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Integritas Pada Siswa di SMPN 3 Tanjung Emas	Problematika guru Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter jujur pada siswa Problematika guru Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter jujur pada siswa 2. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter jujur siswa <ol style="list-style-type: none"> 1. Kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa 2. Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa

PEDOMAN WAWANCARA
PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER INTEGRITAS PADA SISWA DI SMPN 3
TANJUNG EMAS

Instrumen wawancara

1. Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter jujur pada siswa

- a. Kendala guru dalam pembentukan karakter jujur pada siswa
 - 1) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang kejujuran siswa di SMPN 3 Tanjung Emas?
 - 2) Menurut Bapak/Ibu apa saja hal-hal yang membuat siswa menjadi tidak jujur?
 - 3) Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam membiasakan karakter jujur pada siswa?
 - 4) Menurut Bapak/Ibu apakah lingkungan luar sekolah dapat mempengaruhi karakter jujur siswa?
 - 5) Apakah ada kerjasama guru dan wali dalam pembentukan karakter jujur pada siswa
- b. Upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter jujur siswa
 - 1) Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu sebagai guru PAI dalam pembentukan karakter jujur pada siswa?
 - 2) Menurut Bapak/Ibu bagaimana cara yang dilakukan guru PAI untuk membiasakan jujur dalam proses pembelajaran didalam kelas?
 - 3) Apa saja bentuk hukuman yang Bapak/Ibu berikan jika siswa tidak berperilaku jujur?
 - 4) Apa saja kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter jujur pada siswa?
 - 5) Apa saja peraturan yang mendukung pembentukan karakter jujur siswa?

2. Problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa

- a. Kendala guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa
 - 1) Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang tanggung jawab siswa di SMPN 3 Tanjung Emas?
 - 2) Menurut Bapak/Ibu apa saja hal-hal yang membuat siswa menjadi tidak bertanggung jawab?
 - 3) Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam membiasakan karakter tanggung jawab pada siswa?

- 4) Menurut Bapak/Ibu apakah lingkungan luar sekolah dapat mempengaruhi karakter tanggung jawab siswa?
 - 5) Apakah ada kerjasama guru dan wali dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?
- b. Upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter jujur siswa
- 1) Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu sebagai guru PAI dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?
 - 2) Menurut Bapak/Ibu bagaimana cara yang dilakukan guru PAI untuk membiasakan tanggung jawab dalam proses pembelajaran didalam kelas?
 - 3) Apa saja bentuk hukuman yang Bapak/Ibu berikan jika siswa tidak berperilaku tanggung jawab?
 - 4) Apa saja kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?
 - 5) Apa saja peraturan yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab siswa?

Pedoman Observasi dan Kisi-Kisi Observasi

1. Karakter jujur siswa SMPN 3 Tanjung Emas
2. Karakter tanggung jawab siswa SMPN 3 Tanjung Emas
3. Keadaan lingkungan SMPN 3 Tanjung Emas
4. Kendala Guru dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab
5. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab

TRANSKIP WAWANCARA PENELITIAN

Informan I

Nama : Ulfa Wahyuni, S. Pd. I

Jabatan: Guru Pendidikan Agama Islam sekaligus Waka Kurikulum SMPN 3 Tanjung Emas

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang kejujuran siswa di SMPN 3 Tanjung Emas?	Pandangan saya terhadap kejujuran siswa disini masih belum baik, masih belum baik dalam artian anak yang tidak jujur masih ada terlihat di SMPN 3 Tanjung Emas, ditambah kemaren karena covid, yang awalnya siswa yang tidak jujur dalam membuat PR itu bisa dibilang sedikit, setelah terjadi pembelajaran daring siswa yang tidak jujur dalam membuat tugas itu semakin bertambah, bukan hanya membuat tugas saja, ketika ujian juga. Ketika ditanya apakah ia jujur dalam melaksanakan ujian, mereka pun menjawab tidak mencotek, padahal kita sebagai guru juga mempunyai pengetahuan tentang memeriksa jawaban ujian. Ketika jawaban essay siswa mempunyai kalimat yang sama besar kemungkinan bahwa mereka mencotek, karena siswa yang tidak mencotek akan membuat dengan gaya bahasanya sendiri dan juga sesuai pengetahuan mereka, walaupun maksudnya sama.
2	Menurut Bapak/Ibu apa saja hal-hal yang membuat siswa menjadi tidak jujur?	Dan adapun hal-hal yang membuat anak menjadi tidak jujur yaitu seperti kebiasaan berbohong yang diterapkan anak pada dirinya biasanya dalam situasi terjepit anak-anak atau siswa cenderung berbohong yang kedua pengaruh teman sebaya yang ketiga agar dapat perhatian dari orang lain yang keempat tidak pernah diperhatikan oleh orang tua atau tidak ada evaluasi tentang karakter jujur pada anak oleh orang tua
3	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam membiasakan karakter jujur pada siswa?	Kendala yang kami hadapi dalam pembentukan karakter jujur ini antara lain yaitu seperti latar belakang siswa yang berbeda-beda, ada yang orang tuanya mempunyai waktu yang lama dirumah, ada juga yang orang tuanya bekerja, dan umumnya orang tua siswa disini kebanyakan pekerjaannya adalah petani sawah dan ladang. Kendala yang selanjutnya adalah lingkungan luar dan pertemanan, lalu kendala selanjutnya. Kurangnya motivasi dari dalam diri untuk berperilaku jujur..
4	Menurut Bapak/Ibu apakah lingkungan luar sekolah dapat mempengaruhi karakter jujur siswa?	Sangat berpengaruh sekali, karena kehidupan tidak terlepas dari lingkungan, jika buruk lingkungan disekitar mereka maka buruk pula karakter jujur mereka begitu juga sebaliknya

5	Apakah ada kerjasama guru dan wali dalam pembentukan karakter jujur pada siswa	Ada, kami ada melakukan pertemuan dengan orang tua jika anak mempunyai masalah dengan kejujurannya. Cuma kendalanya kadang ada orang tua yang memenuhi panggilan tersebut ada juga yang tidak, dikarenakan kesibukan orang tua mereka tadi.
6	Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu sebagai guru PAI dalam pembentukan karakter jujur pada siswa?	Sebagai guru PAI yang saya upaya yang saya lakukan untuk membentuk karakter jujur pada anak yaitu dengan tidak bosan-bosannya dalam memberikan perhatian dan motivasi untuk selalu berperilaku jujur, dan juga bagi saya sendiri memberikan pujian pada anak jika mereka jujur adalah hal yang paling bagus untuk dilakukan apa lagi untuk mereka yang masih SMPN karena kebanyakan masih pra remaja, baru beranjak dari anak-anak, dengan hal demikian akan dapat membangkitkan motivasi dalam diri mereka. Lalu membiasakan diri untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Menceritakan kisah keteladanan nabi dan rasul pada mereka yang berkaitan dengan kejujuran.
7	Menurut Bapak/Ibu bagaimana cara yang dilakukan guru PAI untuk membiasakan jujur dalam proses pembelajaran didalam kelas?	Didalam kelas upaya yang saya lakukan dalam membiasakan jujur dengan mengumpulkan seluruh catatan saat hendak melakukan ujian, dengan cara selalu memperhatikan siswa, memberikan motivasi tentang kejujuran sebelumnya melakukan ujian. Lalu upaya yang lain yaitu dengan cara mengaitkan satu topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Seperti dengan cara seperti menjelaskan manfaat-manfaat berperilaku jujur pada saat membahas pembelajaran tentang makanan halal dan haram contohnya yaitu dengan menyebutkan manfaat-manfaat jujur maka makanan yang kita makan akan menjadi halal jika begitu juga sebaliknya, makanan yang kita dapatkan secara tidak jujur maka makanan tersebut akan menjadi tidak halal.
8	Apa saja bentuk hukuman yang Bapak/Ibu berikan jika siswa tidak berperilaku jujur?	Jika seorang anak berperilaku tidak jujur maka hal pertama yang dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan menanyakan alasan mengapa ia berperilaku tidak jujur, bukan langsung memarahi dan langsung memberikan hukuman yang berat jika ia sudah mengemukakan alasannya maka hal yang harus dilakukan yaitu dengan menasehati atau menegur dan meminta untuk berjanji agar tidak mengulanginya lagi lalu jika ia mengulanginya lagi maka berilah ia hukuman yang tujuannya agar dia dapat jera dan tidak mau lagi melakukan pelanggaran tersebut.
9	Apa saja kegiatan sekolah yang mendukung	Seperti pramuka, didalam kegiatan pramuka siswa dilatih untuk mempunyai sikap jujur dan juga bertanggung jawab.

	pembentukan karakter jujur pada siswa?	
10	Apa saja peraturan yang mendukung pembentukan karakter jujur siswa	Peraturan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter jujur yaitu diantaranya: yaitu siswa dilarang mencontoh saat ujian, siswa dilarang membawa handphone, siswa dilarang berbohong atau memalsukan tantangan orang tua yang keempat siswa dilarang mengambil atau mencuri milik teman. Dan tiap-tiap pelanggaran yang dilakukan mendapatkan poin sesuai dengan tingkat pelanggaran itu sendiri. Dan jika poin siswa tersebut mencapai 25 poin maka dalam peraturannya orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah untuk membuat perjanjian tertulis, jika siswa melanggar sampai 50 poin maka orang tua siswa dipanggil kali yang kedua untuk membuat perjanjian di atas materai, jika siswa telah melanggar peraturan sebanyak 75 poin maka orang tua dipanggil dan siswa mendapatkan skorsing atau belajar di rumah, jika poin siswa tersebut mencapai 100 maka dia akan dikeluarkan atau dikembalikan kepada orang tua
11	Apa saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kurikulum, dalam pelaksanaan pembentukan karakter tanggung jawab siswa	Pada tahun ini kami memakai kurikulum K13. Namun pada tahun ajaran baru besok kami akan menggunakan kurikulum merdeka belajar. Didalam kurikulum K13 disana ada yang namanya KI 1 dan KI 2, jadi peran guru disana untuk mengembangkan karakter jujur siswa karena pada KI 1 dan 2 itu bisa ada dalam diri siswa yaitu dengan cara penanaman karakter, pembiasaan dan juga disetiap mata pelajaran harus dikaitkan dengan pendidikan karakter itu sendiri, dan hal ini selalu kami perbincangkan di dalam rapat. Dan untuk kurikulum merdeka sendiri masih didiskusikan rancangannya.
12	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang tanggung jawab siswa di SMPN 3 Tanjung Emas?	Adapun pandangan saya tentang karakter tanggung jawab siswa di SMPN 3 Tanjung Emas yaitu siswa di SMPN 3 Tanjung Emas masih kurang dalam bertanggung jawab contohnya yaitu siswa tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas siswa terlambat saat datang sekolah Siswa masih main-main di luar kelas saat jam pembelajaran siswa tidak berpakaian rapi sesuai tata tertib sekolah
13	Menurut Bapak/Ibu apa saja hal-hal yang membuat siswa menjadi tidak bertanggung jawab?	Menurut saya hal-hal yang membuat anak menjadi tidak bertanggung jawab diantaranya kebiasaan menunda-nunda PR, lalu perasaan anak yang sering meremehkan pekerjaan sekolah, lalu hal yang lain itu seperti rasa malas yang ada pada anak, dan juga kurangnya tuntutan dari orang tua atau perhatian orang tua terhadap anak tentang pentingnya

		sikap tanggung jawab karena yang sama-sama kita ketahui tadi bahwa orang tua siswa di SMPN 3 Tanjung Emas kebanyakan bekerja sebagai petani, di mana mereka pergi ke ladang atau ke sawah itu pagi dan pulang sore, jadi mungkin itu yang menjadi sebab mengapa mereka menjadi kurang perhatian terhadap anak
14	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam membiasakan karakter tanggung jawab pada siswa?	Kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab ini diantaranya kurangnya motivasi yang ada dalam diri anak untuk berperilaku tanggung jawab, lalu kurangi tuntutan orang tua tadi, lalu faktor pertemanan antara siswa dengan siswa yang sama-sama kita ketahui bahwa jika seorang anak berteman dengan orang yang tidak bertanggung jawab maka anak tersebut besar kemungkinan akan juga dapat memiliki sifat tidak bertanggung jawab juga
15	Menurut Bapak/Ibu apakah lingkungan luar sekolah dapat mempengaruhi karakter tanggung jawab siswa?	Sangat berpengaruh sekali, karena kehidupan tidak terlepas dari lingkungan, jika buruk lingkungan disekitar mereka maka buruk pula karakter tanggung jawab mereka begitu juga sebaliknya
16	Apakah ada kerjasama guru dan wali dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?	Kerjasama antara guru dan orang tua ada dilakukan namun yang menjadi kendalanya yaitu kadang orang tua ada yang hadir ada yang tidak, dan ada juga kadang yang disuruh hadir adalah orang tua namun yang nyatanya hadir ke sekolah bukan orang tua mereka tapi seperti kakak nenek dan lain-lain. Maka di sini menjadi kendalanya yaitu jika kami memanggil orang tua siswa ketika mereka ada masalah namun yang datang bukan orang tua, maka di sinilah terjadi miss komunikasi antara guru dan orang tua
17	Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu sebagai guru PAI dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?	Sebagai guru PAI yang saya upaya yang saya lakukan untuk membentuk karakter tanggung jawab pada anak yaitu dengan tidak bosan-bosannya dalam memberikan perhatian dan motivasi untuk selalu berperilaku tanggung jawab, dan juga bagi saya sendiri memberikan pujian pada anak jika mereka tanggung jawab adalah hal yang paling bagus untuk dilakukan apa lagi untuk mereka yang masih SMP karena kebanyakan masih pra remaja, baru beranjak dari anak-anak, dengan hal demikian akan dapat membangkitkan motivasi dalam diri mereka. Lalu membiasakan diri untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Menceritakan kisah keteladanan nabi dan rasul pada mereka yang berkaitan dengan tanggung jawab
18	Menurut Bapak/Ibu bagaimana cara yang dilakukan guru PAI untuk membiasakan	Didalam kelas upaya yang saya lakukan dalam membiasakan tanggung jawab dengan cara selalu untuk mengingatkan siswa untuk tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, karena kebanyakan dari mereka

	tanggung jawab dalam proses pembelajaran didalam kelas?	kadang suka menunda-nunda dalam mengumpulkan tugas. Lalu juga bisa menggunakan metode diskusi saat proses pembelajaran, dengan menugaskan siswa untuk bertanggung jawab untuk mencari isi dari topik yang akan dibahas, dan langsung dipresentasikan dikelas dan didiskusikan, itu juga dapat melatih sikap tanggung jawab siswa
19	Apa saja bentuk hukuman yang Bapak/Ibu berikan jika siswa tidak berperilaku tanggung jawab?	Jika seorang anak berperilaku tidak tanggung jawab seperti telat mengumpulkan tugas maka hal pertama yang dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan menanyakan alasan mengapa ia berperilaku tidak mengumpulkan tugas, bukan langsung memarahi dan langsung memberikan hukuman yang berat jika ia sudah mengemukakan alasannya maka hal yang harus dilakukan yaitu dengan menasehati atau menegur dan meminta untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, lalu jika ia mengulanginya lagi maka berilah ia hukuman yang tujuannya agar dia dapat jera dan tidak mau lagi melakukan pelanggaran tersebut.
20	Apa saja kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?	Seperti pramuka, didalam kegiatan pramuka siswa dilatih untuk mempunyai sikap bertanggung jawab. Dan kegiatan yang lain seperti kultum karena pada saat kegiatan kultum siswa juga diberi tanggung jawab untuk mencari tema yang akan disampaikan pada saat kultum.
21	Apa saja peraturan yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab siswa?	Dari segi kerapian seperti siswa harus memakai baju seragam dengan rapi, tidak memakai kalung, anting, gelang bagi laki-laki, dan tidak boleh berambut panjang dan lain-lain. Dari segi kerajinan seperti tidak boleh datang terlambat, tidak boleh keluar kelas tanpa izin guru, tidak boleh alfa, harus membuat tugas, tidak boleh berkeliaran diluar kelas. Dari segi kelakuan seperti menghargai guru, tidak boleh merokok dan lain-lain. Menurut saya semua tata tertib sekolah merupakan tanggung jawab siswa untuk melaksanakannya
22	Apa saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kurikulum, dalam pelaksanaan pembentukan karakter tanggung jawab siswa	Pada tahun ini kami memakai kurikulum K13. Namun pada tahun ajaran baru besok kami akan menggunakan kurikulum merdeka belajar. Didalam kurikulum K13 disana ada yang namanya KI 1 dan KI 2, jadi peran guru disana untuk mengembangkan karakter tanggung jawab siswa karena pada KI 1 dan 2 itu bisa ada dalam diri siswa yaitu dengan cara penanaman karakter, pembiasaan dan juga disetiap mata pelajaran harus dikaitkan dengan pendidikan karakter itu sendiri. Dan untuk kurikulum merdeka sendiri masih didiskusikan rancangannya.

Informan II

Nama : Dedet Syukri, S. Pd.

Jabatan: Kepala Sekolah SMPN 3 Tanjung Emas

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang kejujuran siswa di SMPN 3 Tanjung Emas?	Menurut saya kejujuran siswa SMP 3 Tanjung Emas ini masih kurang. Karena bisa dilihat dari sifat-sifat mereka seperti masih ada siswa yang mencontek saat ujian, lalu ketika mereka membuat suatu masalah, dan ketika ditanya apakah ia berbuat seperti demikian mereka menjawab dengan tidak jujur. Contoh mereka ketahuan merokok, lalu ketika ditanya mereka menjawab tidak, dan jika sudah terbukti baru mereka jujur.
2	Menurut Bapak/Ibu apa saja hal-hal yang membuat siswa menjadi tidak jujur?	Hal-hal yang membuat anak menjadi tidak jujur yaitu seperti kebiasaan berbohong yang diterapkan anak pada dirinya biasanya dalam situasi terjepit anak-anak atau siswa cenderung berbohong yang kedua pengaruh teman sebaya yang ketiga agar dapat perhatian dari orang lain yang keempat tidak pernah diperhatikan oleh orang tua atau tidak ada evaluasi tentang karakter jujur pada anak oleh orang tua
3	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam membiasakan karakter jujur pada siswa?	Yang menjadi kendala dalam membiasakan karakter jujur pada siswa menurut saya yaitu yang pertama yaitu lingkungan keluarga, yang kedua yaitu kerjasama antara wali murid dengan guru di sekolah, karena yang sama-sama kita tahu bahwa umumnya orang tua dari siswa di sini bekerja sebagai petani maka mencari waktu untuk mengadakan pertemuan dengan wali murid itu sangat susah, kadang ada mereka datang untuk memenuhi panggilan rapat ada juga yang tidak. Lalu yang ketiga faktor pembanding dari luar maksudnya sekolah SMPN 3 Tanjung Emas adalah SMP yang berada di perkampungan jadi faktor pembandingnya hanya orang sekitar saja, tidak ada orang yang dari luar siswa yang bersekolah di sini umumnya adalah orang yang tinggal di sekitar sini, dan guru-guru yang mengajar di sini umumnya juga guru-guru yang tinggal di sekitar sini hanya beberapa yang datang dari luar daerah tersebut. Kendala yang selanjutnya yang ada disekolah yaitu kurang tercukupinya tenaga kependidikan, karena jika tenaga pendidiknya banyak dan lengkap disetiap mata pelajaran maka akan semakin bagus juga usaha dan upaya dalam pembentukan karakter ini
4	Menurut Bapak/Ibu	Sangat berpengaruh sekali, karena kehidupan tidak

	apakah lingkungan luar sekolah dapat mempengaruhi karakter jujur siswa?	terlepas dari lingkungan, jika buruk lingkungan disekitar mereka maka buruk pula karakter jujur mereka begitu juga sebaliknya
5	Apakah ada kerjasama guru dan wali dalam pembentukan karakter jujur pada siswa	Ada, kami ada melakukan pertemuan dengan orang tua jika anak mempunyai masalah dengan kejujurannya. Cuma kendalanya kadang ada orang tua yang memenuhi panggilan tersebut ada juga yang tidak, dikarenakan kesibukan orang tua mereka tadi. Ada juga yang datang bukan orang tua melainkan kakak mereka, atau nenek mereka, sehingga pertemuan tersebut menjadi tidak maksimal.
6	Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam pembentukan karakter jujur pada siswa?	Menurut saya upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter jujur pada siswa yaitu dengan meningkatkan kerjasama orang tua dan guru. Seperti contoh jika orang tua dari siswa tersebut tidak dapat hadir dalam panggilan untuk menyelesaikan masalah anaknya maka kami bersedia mencarikan waktu lain agar orang tua tersebut dapat memenuhi panggilan dari sekolah. Lalu yang kedua seperti menyediakan layanan BK bagi siswa-siswa yang bermasalah yang mempunyai masalah. Lalu juga ketika meningkatkan peran guru dalam pembentukan karakter jujur pada siswa seperti kami melakukan evaluasi bersama terhadap guru-guru jika ada siswa yang mempunyai masalah tentang kejujuran dan masalah yang lain. Adapun upaya yang kami lakukan tentang kurangnya tenaga kependidikan di SMPN 3 Tanjung Emas yaitu dengan selalu meningkatkan peran kami guru yang ada di SMPN 3 dalam pembentukan karakter jujur ini, karena sebenarnya ini sudah ranahnya pemerintah. Namun pada tahun ajaran baru nanti di SMPN 3 akan didatangkan dua orang guru P3K, walaupun masih ada kekurangan guru pada satu mata pelajaran lagi, tapi hal ini sudah ada peningkatan dari yang sebelumnya
7	Apa saja bentuk hukuman yang Bapak/Ibu berikan jika siswa tidak berperilaku jujur?	Sebenarnya perilaku jujur sudah dikembangkan dalam bentuk tata tertib yang terstruktur, dan juga lengkap dengan poin dalam pelanggarannya namun jika seorang anak mempunyai suatu masalah seperti merokok, lalu ia tidak mau jujur, hal utama yang kami lakukan dengan cara membicarakannya baik-baik dan membujuknya untuk mengaku, jika ia tetap tidak jujur maka selanjutnya kami akan mencari segala bukti yang dapat membuktikan mereka bersalah, agar mereka mau

		jujur untuk mengakui kesalahannya. Setelah mereka ketahuan maka mereka diberi hukuman yang sesuai dengan tingkat kesalahannya.
8	Apa saja kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter jujur pada siswa?	Kegiatan yang mendukung pembentukan karakter jujur yaitu seperti pramuka. Walaupun kegiatan pramuka sempat tidak terlaksanakan karena pandemi kemarin, rencananya pramuka akan aktif kembali pada tahun ajaran besok.
9	Apa saja peraturan yang mendukung pembentukan karakter jujur siswa	Peraturan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter jujur yaitu diantaranya: yaitu siswa dilarang mencontoh saat ujian, siswa dilarang membawa handphone, siswa dilarang berbohong atau memalsukan tantangan orang tua yang keempat siswa dilarang mengambil atau mencuri milik teman. Dan tiap-tiap pelanggaran yang dilakukan mendapatkan poin sesuai dengan tingkat pelanggaran itu sendiri. Dan jika poin siswa tersebut mencapai 25 poin maka dalam peraturannya orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah untuk membuat perjanjian tertulis, jika siswa melanggar sampai 50 poin maka orang tua siswa dipanggil kali yang kedua untuk membuat perjanjian di atas materai, jika siswa telah melanggar peraturan sebanyak 75 poin maka orang tua dipanggil dan siswa mendapatkan skorsing atau belajar di rumah, jika poin siswa tersebut mencapai 100 maka dia akan dikeluarkan atau dikembalikan kepada orang tua
10	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang tanggung jawab siswa di SMPN 3 Tanjung Emas?	Menurut saya karakter tanggung jawab siswa di SMPN 3 masih kurang dalam penerapannya seperti masih ada siswa yang datang terlambat masih ada siswa yang bermain-main pada saat jam pelajaran masih ada siswa yang alfa cabut tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Karena setiap sebelum hendak mengadakan rapat kenaikan kelas, banyak guru-guru yang mengeluh tentang tugas siswa di mana tugas ini belum dikumpulkan.
11	Menurut Bapak/Ibu apa saja hal-hal yang membuat siswa menjadi tidak bertanggung jawab?	Hal yang membuat anak tidak jujur diantaranya seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap anak tentang pentingnya sikap tanggung jawab, kebiasaan menunda-nunda dalam membuat tugas, lalu perasaan anak yang sering meremehkan pekerjaan sekolah, lalu hal yang lain itu seperti rasa malas yang ada pada anak
12	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam membiasakan karakter tanggung jawab pada siswa?	Yang menjadi kendala dalam membiasakan karakter tanggung jawab pada siswa menurut saya yaitu anak sering melalaikan tugas, dan guru kadang tidak tegas dalam memberikan hukuman terhadap hal ini, karena hal ini yang sering diperbincangkan pada saat rapat, namun anak masih banyak yang melalaikan tugas, faktor lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan seperti

		merokok, jika anak-anak ini berteman dengan orang merokok maka besar kemungkinan mereka juga mengikuti hal tersebut, lalu kurangnya kerjasama antara wali murid dengan guru di sekolah, lalu faktor pembanding dari luar, maksudnya sekolah SMPN 3 Tanjung Emas adalah SMP yang berada di perkampungan jadi faktor pembandingnya hanya orang sekitar saja, tidak ada orang yang dari luar siswa yang bersekolah di sini umumnya adalah orang yang tinggal di sekitar sini, dan guru-guru yang mengajar di sini umumnya juga guru-guru yang tinggal di sekitar sini hanya beberapa yang datang dari luar daerah tersebut. Kendala yang selanjutnya yang ada disekolah yaitu kurang tercukupinya tenaga kependidikan sehingga tidak menjadi maksimal dalam pembentukan karakter tanggung jawab ini
13	Menurut Bapak/Ibu apakah lingkungan luar sekolah dapat mempengaruhi karakter tanggung jawab siswa?	Sangat berpengaruh sekali, karena kehidupan tidak terlepas dari lingkungan, jika buruk lingkungan disekitar mereka maka buruk pula karakter tanggung jawab mereka begitu juga sebaliknya
14	Apakah ada kerjasama guru dan wali dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?	Ada, kami ada melakukan pertemuan dengan orang tua jika anak mempunyai masalah dengan tanggung jawab mereka sebagai siswa, karena umumnya semua peraturan sekolah yang adalah merupakan tanggung jawab bagi siswa untuk mematuhi. Cuma kendalanya kadang ada orang tua yang memenuhi panggilan tersebut ada juga yang tidak, dikarenakan kesibukan orang tua mereka tadi. Ada juga yang datang bukan orang tua melainkan kakak mereka, atau nenek mereka, sehingga pertemuan tersebut menjadi tidak maksimal
15	Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?	Menurut saya upaya yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter tanggung jawab pada siswa yaitu dengan meningkatkan kerjasama orang tua dan guru.. Lalu yang kedua seperti menyediakan layanan BK bagi siswa-siswa yang bermasalah yang mempunyai masalah. Lalu juga ketika meningkatkan peran guru dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa seperti seperti kami melakukan evaluasi bersama terhadap guru-guru jika ada siswa yang mempunyai masalah tentang tanggung jawab siswa dan masalah yang lain yang paling penting dalam pembentukan karakter tanggung jawab ini yaitu guru harus berupaya menjadi teladan yang baik baik siswa Adapun upaya yang kami lakukan tentang kurangnya tenaga kependidikan di SMPN 3 Tanjung Emas yaitu

		dengan selalu meningkatkan peran kami guru yang ada di SMPN 3 dalam pembentukan karakter tanggung jawab ini, karena sebenarnya ini sudah ranahnya pemerintah. Namun pada tahun ajaran baru nanti di SMPN 3 akan didatangkan dua orang guru P3K, walaupun masih ada kekurangan guru pada satu mata pelajaran lagi, tapi hal ini sudah ada peningkatan dari yang sebelumnya
16	Apa saja bentuk hukuman yang Bapak/Ibu berikan jika siswa tidak berperilaku tanggung jawab?	Sebenarnya perilaku tanggung jawab sudah dikembangkan dalam bentuk tata tertib yang terstruktur, dan juga lengkap dengan poin dalam pelanggaran. Namun jika siswa melakukan pelanggaran, itu merupakan ketidak tanggung jawaban anak terhadap peraturan sekolah, maka di sekolah ini sudah disediakan poin-poin jika mereka melanggar dan setiap jumlah poin yang ada ada bentuk hukumannya
17	Apa saja kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?	Seperti pramuka, didalam kegiatan pramuka siswa dilatih untuk mempunyai sikap bertanggung jawab
18	Apa saja peraturan yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab siswa?	Dari segi kerapian seperti siswa harus memakai baju seragam dengan rapi, tidak memakai kalung, anting, gelang bagi laki-laki, dan tidak boleh berambut panjang dan lain-lain. Dari segi kerajinan seperti tidak boleh datang terlambat, tidak boleh keluar kelas tanpa izin guru, tidak boleh alfa, harus membuat tugas, tidak boleh berkeliaran diluar kelas. Dari segi kelakuan seperti menghargai guru, tidak boleh merokok dan lain-lain. Menurut saya semua tata tertib sekolah merupakan tanggung jawab siswa untuk melaksanakannya

Informan III

Nama : Arum Melati Sukma, S. Pd

Jabatan: Guru BK sekaligus pelatih Pramuka SMPN 3 Tanjung Emas

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang kejujuran siswa di SMPN 3 Tanjung Emas?	Pandangan saya terhadap karakter jujur pada siswa yaitu Siswa masih banyak yang tidak jujur dalam mengakui kesalahan seperti ketika siswa ditanya apakah mereka melakukan kesalahan. Dan bentuk ketidakjujuran siswa juga dapat dilihat saat mereka mengerjakan tugas saat mereka mengerjakan latihan-latihan dan ujian-ujian yang dilakukan di sekolah. Dan juga bentuk ketidakjujuran siswa yang lain yaitu seperti tidak menyampaikan kepada

		orang tua mereka bahwa orang tua diminta untuk datang ke sekolah karena ada beberapa masalah yang terjadi pada anak mereka.
2	Menurut Bapak/Ibu apa saja hal-hal yang membuat siswa menjadi tidak jujur?	Hal-hal yang membuat anak menjadi tidak jujur yaitu seperti kebiasaan berbohong yang diterapkan anak pada dirinya biasanya dalam situasi terjepit anak-anak atau siswa cenderung berbohong yang kedua pengaruh teman sebaya yang ketiga agar dapat perhatian dari orang lain yang keempat tidak pernah diperhatikan oleh orang tua atau tidak ada evaluasi tentang karakter jujur pada anak oleh orang tua
3	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam membiasakan karakter jujur pada siswa?	Adapun kendala yang dihadapi saat pembentukan karakter jujur siswa yaitu kurangnya kesadaran untuk jujur pada diri siswa yang kedua yaitu kurangnya kerjasama antara siswa dan guru, yang ketiga terhentinya pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang dapat mendukung terbentuknya karakter jujur pada siswa, yang ada di sekolah karena pandemik kemarin.
4	Menurut Bapak/Ibu apakah lingkungan luar sekolah dapat mempengaruhi karakter jujur siswa?	Sangat berpengaruh sekali, karena kehidupan tidak terlepas dari lingkungan, jika buruk lingkungan disekitar mereka maka buruk pula karakter jujur mereka begitu juga sebaliknya
5	Apakah ada kerjasama guru dan wali dalam pembentukan karakter jujur pada siswa	Ada, kami ada melakukan pertemuan dengan orang tua jika anak mempunyai masalah dengan kejujurannya. Cuma kendalanya kadang ada orang tua yang memenuhi panggilan tersebut ada juga yang tidak, dikarenakan kesibukan orang tua mereka tadi.
6	Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu dilakukan dalam pembentukan karakter jujur pada siswa?	Sebagai guru upaya yang saya lakukan dalam pembentukan karakter jujur siswa yaitu selalu untuk memberikan motivasi perhatian dan manfaat-manfaat karakter jujur terhadap siswa lalu meningkatkan kerjasama antara wali murid dengan guru guru dengan guru dan Guru dengan siswa dalam pembentukan karakter. Contoh kerjasama antara wali murid dengan guru yaitu dengan mengadakan pertemuan-pertemuan yang membahas seputar permasalahan anak yang meliputi kelakuan anak di sekolah cara anak belajar, lalu contoh kerjasama antara guru dengan guru yaitu dengan mengadakan rapat-rapat yang membahas seputar tentang kelakuan anak, dan solusi-solusi atau upaya-upaya yang dapat dilakukan guru dalam pembentukan karakter jujur pada siswa, lalu contoh kerjasama antara guru dengan murid yaitu selalu Dengan memberikan bimbingan terhadap murid agar mereka senantiasa untuk berperilaku jujur.

7	Apa saja bentuk hukuman yang Bapak/Ibu berikan jika siswa tidak berperilaku jujur?	Jika seorang anak berperilaku tidak jujur maka hal pertama yang dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan menanyakan alasan mengapa ia berperilaku tidak jujur, bukan langsung memarahi dan langsung memberikan hukuman yang berat jika ia sudah mengemukakan alasannya maka hal yang harus dilakukan yaitu dengan menasehati atau menegur dan meminta untuk berjanji agar tidak mengulanginya lagi lalu jika ia mengulanginya lagi maka berilah ia hukuman yang tujuannya agar dia dapat jera dan tidak mau lagi melakukan pelanggaran tersebut.
8	Apa saja kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter jujur pada siswa?	Seperti pramuka, didalam kegiatan pramuka siswa dilatih untuk mempunyai sikap jujur karena jujur merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seseorang sesuai dengan dasardarma pramuka
9	Apa saja peraturan yang mendukung pembentukan karakter jujur siswa	Peraturan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter jujur yaitu diantaranya: yaitu siswa dilarang mencontoh saat ujian, siswa dilarang membawa handphone, siswa dilarang berbohong atau memalsukan tantangan orang tua yang keempat siswa dilarang mengambil atau mencuri milik teman. Dan tiap-tiap pelanggaran yang dilakukan mendapatkan poin sesuai dengan tingkat pelanggaran itu sendiri. Dan jika poin siswa tersebut mencapai 25 poin maka dalam peraturannya orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah untuk membuat perjanjian tertulis, jika siswa melanggar sampai 50 poin maka orang tua siswa dipanggil kali yang kedua untuk membuat perjanjian di atas materai, jika siswa telah melanggar peraturan sebanyak 75 poin maka orang tua dipanggil dan siswa mendapatkan skorsing atau belajar di rumah, jika poin siswa tersebut mencapai 100 maka dia akan dikeluarkan atau dikembalikan kepada orang tua
10	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang tanggung jawab siswa di SMPN 3 Tanjung Emas?	Adapun pandangan saya tentang sikap tanggung jawab siswa di SMPN 3 Tanjung emas masih bisa dikatakan siswa kurang tanggung jawabnya terhadap kewajibannya untuk bersekolah. Karena masih banyak siswa yang cabut, alfa, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, dan juga melakukan pelanggaran-pelanggaran lainnya seperti merokok membawa hp ke sekolah, buang sampah sembarangan, mencoret-coret meja, ini merupakan ketidaktanggungjawaban siswa untuk mematuhi peraturan yang ada di sekolah karena seperti yang kita tahu siswa mempunyai tanggung jawab untuk mematuhi peraturan yang ada di sekolah
11	Menurut Bapak/Ibu apa saja hal-hal yang	Hal-hal yang membuat anak menjadi tidak bertanggung jawab diantaranya, kurangnya kesadaran akan tanggung

	membuat siswa menjadi tidak bertanggung jawab?	jawab sebagai siswa, kebiasaan menunda-nunda dalam membuat tugas, lalu hal yang lain itu seperti rasa malas yang ada pada anak, dan juga kurangnya tuntutan dari orang tua atau perhatian orang tua terhadap anak tentang pentingnya sikap tanggung jawab.
12	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam membiasakan karakter tanggung jawab pada siswa?	Adapun kendala yang dihadapi saat pembentukan karakter tanggung jawab siswa yaitu kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab pada diri siswa yang lalu kurangnya kerjasama antara siswa dan guru, yang ketiga terhentinya pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang dapat mendukung terbentuknya karakter tanggung jawab pada siswa, yang ada di sekolah karena pandemik kemarin
13	Menurut Bapak/Ibu apakah lingkungan luar sekolah dapat mempengaruhi karakter tanggung jawab siswa?	Sangat berpengaruh sekali, karena kehidupan tidak terlepas dari lingkungan, jika buruk lingkungan disekitar mereka maka buruk pula karakter tanggung jawab mereka begitu juga sebaliknya
14	Apakah ada kerjasama guru dan wali dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?	Kerjasama antara guru dan orang tua ada dilakukan namun yang menjadi kendalanya yaitu kadang orang tua ada yang hadir ada yang tidak, dan ada juga kadang yang disuruh hadir adalah orang tua namun yang nyatanya hadir ke sekolah bukan orang tua mereka tapi seperti kakak nenek dan lain-lain. Maka di sini menjadi kendalanya yaitu jika kami memanggil orang tua siswa ketika mereka ada masalah namun yang datang bukan orang tua, maka di sinilah terjadi miss komunikasi antara guru dan orang tua
15	Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?	Dalam mengupayakan terbentuknya karakter jujur ini pada siswa hal yang paling penting yaitu guru harus mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa, seperti guru jangan malu mengambil sampah yang berserakan, dengan hal itu anak-anak akan tidak mau membuang sampah sembarangan, keteladan yang nomor 1 menurut saya. Lalu meningkatkan kerja sama antara orang tua dan guru, dan juga rencananya kegiatan pramuka akan diaktifkan lagi dan ini juga dapat membantu dalam pembentukan karakter tanggung jawab
16	Apa saja bentuk hukuman yang Bapak/Ibu berikan jika siswa tidak berperilaku tanggung jawab?	Jika seorang anak berperilaku tidak tanggung jawab seperti telat mengumpulkan tugas maka hal pertama yang dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan menanyakan alasan mengapa ia berperilaku tidak mengumpulkan tugas, bukan langsung memarahi dan langsung memberikan hukuman yang berat jika ia sudah mengemukakan alasannya maka hal yang harus dilakukan yaitu dengan menasehati atau menegur dan meminta untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, lalu jika ia

		mengulanginya lagi maka berilah ia hukuman yang tujuannya agar dia dapat jera dan tidak mau lagi melakukan pelanggaran tersebut.
17	Apa saja kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?	Seperti pramuka, didalam kegiatan pramuka siswa dilatih untuk mempunyai sikap jujur dan juga bertanggung jawab
18	Apa saja peraturan yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab siswa?	Dari segi kerapian seperti siswa harus memakai baju seragam dengan rapi, tidak memakai kalung, anting, gelang bagi laki-laki, dan tidak boleh berambut panjang dan lain-lain. Dari segi kerajinan seperti tidak boleh datang terlambat, tidak boleh keluar kelas tanpa izin guru, tidak boleh alfa, harus membuat tugas, tidak boleh berkeliaran diluar kelas. Dari segi kelakuan seperti menghargai guru, tidak boleh merokok dan lain-lain. Menurut saya semua tata tertib sekolah merupakan tanggung jawab siswa untuk melaksanakannya

Informan IV

Nama : Jingga Teresa, S. Pd

Jabatan: Guru PPKN

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang kejujuran siswa di SMPN 3 Tanjung Emas?	Pandangan saya terhadap kejujuran siswa disini masih belum baik, masih belum baik dalam artian anak masih ada yang tidak jujur dalam membuat PR lalu ketika ujian juga. Tidak jujur dalam mengakui kesalahan ketika ia melakukan suatu kesalahan, susah bagi mereka untuk mengakui hal tersebut.
2	Menurut Bapak/Ibu apa saja hal-hal yang membuat siswa menjadi tidak jujur?	Dan adapun hal-hal yang membuat anak menjadi tidak jujur yaitu seperti kebiasaan berbohong yang diterapkan anak pada dirinya biasanya dalam situasi terjepit anak-anak atau siswa cenderung berbohong yang kedua pengaruh teman sebaya yang ketiga agar dapat perhatian dari orang lain yang keempat tidak pernah diperhatikan oleh orang tua atau tidak ada evaluasi tentang karakter jujur pada anak oleh orang tua
3	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam membiasakan karakter jujur pada siswa?	Kendala yang kami hadapi dalam pembentukan karakter jujur ini antara lain yaitu seperti latar belakang siswa yang berbeda-beda. Kendala yang selanjutnya adalah lingkungan luar dan pertemanan, lalu kurangnya motivasi dari dalam diri untuk berperilaku jujur. Kalau kendala

		yang ada disekolah yaitu kurang tercukupinya tenaga kependidikan di sekolah ini, contohnya saya sendiri dahulu pernah ditugaskan sekolah untuk menjadi guru Seni Budaya, sedangkan besiknya di PPKN, walaupun pada akhirnya saya sekarang sudah mengajar mata pelajaran PPKN
4	Menurut Bapak/Ibu apakah lingkungan luar sekolah dapat mempengaruhi karakter jujur siswa?	Sangat berpengaruh sekali, karena kehidupan tidak terlepas dari lingkungan, jika buruk lingkungan disekitar mereka maka buruk pula karakter jujur mereka begitu juga sebaliknya
5	Apakah ada kerjasama guru dan wali dalam pembentukan karakter jujur pada siswa	Ada, kami ada melakukan pertemuan dengan orang tua jika anak mempunyai masalah dengan kejujurannya. Cuma kendalanya kadang ada orang tua yang memenuhi panggilan tersebut ada juga yang tidak, dikarenakan kesibukan orang tua mereka tadi.
6	Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter jujur pada siswa?	Upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter jujur pada anak yaitu dengan memberikan perhatian dan motivasi untuk selalu berperilaku jujur, dengan meningkatkan kerja sama antara guru dengan orang tua, lalu memberikan pujian bagi anak yang jujur dan hukuman bagi anak yang tidak jujur.
7	Apa saja bentuk hukuman yang Bapak/Ibu berikan jika siswa tidak berperilaku jujur?	Jika seorang anak berperilaku tidak jujur maka hal pertama yang dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan menanyakan alasan mengapa ia berperilaku tidak jujur, bukan langsung memarahi dan langsung memberikan hukuman yang berat jika ia sudah mengemukakan alasannya maka hal yang harus dilakukan yaitu dengan menasehati atau menegur dan meminta untuk berjanji agar tidak mengulangnya lagi lalu jika ia mengulangnya lagi maka berilah ia hukuman yang tujuannya agar dia dapat jera dan tidak mau lagi melakukan pelanggaran tersebut.
8	Apa saja kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter jujur pada siswa?	Seperti pramuka, didalam kegiatan pramuka siswa dilatih untuk mempunyai sikap jujur dan juga bertanggung jawab.
9	Apa saja peraturan yang mendukung pembentukan karakter jujur siswa	Peraturan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter jujur yaitu diantaranya: yaitu siswa dilarang mencontoh saat ujian, siswa dilarang membawa handphone, siswa dilarang berbohong atau memalsukan tantangan orang tua yang keempat siswa dilarang mengambil atau mencuri milik teman. Dan tiap-tiap pelanggaran yang dilakukan mendapatkan poin sesuai dengan tingkat pelanggaran itu sendiri. Dan jika poin

		siswa tersebut mencapai 25 poin maka dalam peraturannya orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah untuk membuat perjanjian tertulis, jika siswa melanggar sampai 50 poin maka orang tua siswa dipanggil kali yang kedua untuk membuat perjanjian di atas materai, jika siswa telah melanggar peraturan sebanyak 75 poin maka orang tua dipanggil dan siswa mendapatkan skorsing atau belajar di rumah, jika poin siswa tersebut mencapai 100 maka dia akan dikeluarkan atau dikembalikan kepada orang tua
10	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang tanggung jawab siswa di SMPN 3 Tanjung Emas?	Adapun pandangan saya tentang karakter tanggung jawab siswa di SMPN 3 Tanjung Emas yaitu siswa masih sering melalai-lalaikan tugas, siswa datang terlambat, ada juga siswa yang cabut, dan alfa, lalu ada juga beberapa pelanggaran tata tertib sekolah yang lain seperti siswa laki-laki yang ketahuan merokok. Namun masalah yang sangat sering terjadi yaitu malalai-lalaikan tugas, karena ketika hendak rapat kenaikan kelas banyak guru-guru yang mengeluh tentang tugas siswa
11	Menurut Bapak/Ibu apa saja hal-hal yang membuat siswa menjadi tidak bertanggung jawab?	Menurut saya hal-hal yang membuat anak menjadi tidak bertanggung jawab diantaranya kebiasaan menunda-nunda PR atau undang-undang mengerjakan tugas, lalu perasaan anak yang sering meremehkan pekerjaan sekolah, lalu hal yang lain itu seperti rasa malas yang ada pada anak, dan juga kurangnya tuntutan dari orang tua atau perhatian orang tua terhadap anak tentang pentingnya sikap tanggung jawab karena yang sama-sama kita ketahui tadi bahwa orang tua siswa di SMPN 3 Tanjung Emas kebanyakan bekerja sebagai petani, di mana mereka pergi ke ladang atau ke sawah itu pagi dan pulang sore, jadi mungkin itu yang menjadi sebab mengapa mereka menjadi kurang perhatian terhadap anak
12	Apa saja kendala Bapak/Ibu dalam membiasakan karakter tanggung jawab pada siswa?	Kendala dalam pembentukan karakter tanggung jawab diantaranya kurangnya motivasi yang ada dalam diri anak untuk berperilaku tanggung jawab, lalu kurangi tuntutan orang tua tadi, dan juga di sekolah memang di sekolah ini memang kekurangan tenaga pendidik sehingga untuk peran guru sendiri menjadi terbatas dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa, lalu faktor pertemanan antara siswa dengan siswa yang sama-sama kita ketahui bahwa jika seorang anak berteman dengan orang yang tidak bertanggung jawab maka anak tersebut besar kemungkinan akan juga dapat memiliki sifat tidak bertanggung jawab juga
13	Menurut Bapak/Ibu apakah lingkungan luar sekolah dapat	Sangat berpengaruh sekali, karena kehidupan tidak terlepas dari lingkungan, jika buruk lingkungan disekitar mereka maka buruk pula karakter tanggung jawab mereka

	mempengaruhi karakter tanggung jawab siswa?	begitu juga sebaliknya
14	Apakah ada kerjasama guru dan wali dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?	Kerjasama antara guru dan orang tua ada dilakukan namun yang menjadi kendalanya yaitu kadang orang tua ada yang hadir ada yang tidak, dan ada juga kadang yang disuruh hadir adalah orang tua namun yang nyatanya hadir ke sekolah bukan orang tua mereka tapi seperti kakak nenek dan lain-lain. Maka di sini menjadi kendalanya yaitu jika kami memanggil orang tua siswa ketika mereka ada masalah namun yang datang bukan orang tua, maka di sinilah terjadi miss komunikasi antara guru dan orang tua
15	Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?	Upaya yang saya lakukan dalam mengupayakan pembentukan karakter tanggung jawab ini yaitu dengan cara selalu mengingatkan siswa tentang tugas, untuk tidak datang terlambat, jangan bosan-bosan untuk mengingatkan mereka. Lalu dengan memberikan contoh keteladanan yang baik pada anak. Dan jangan lupa berikan <i>reward</i> jika anak berperilaku tanggung jawab dan <i>punishmen</i> pada anak yang melanggar.
16	Apa saja bentuk hukuman yang Bapak/Ibu berikan jika siswa tidak berperilaku tanggung jawab?	Jika seorang anak berperilaku tidak tanggung jawab seperti telat mengumpulkan tugas maka hal pertama yang dilakukan oleh seorang guru yaitu dengan menanyakan alasan mengapa ia berperilaku tidak mengumpulkan tugas, bukan langsung memarahi dan langsung memberikan hukuman yang berat jika ia sudah mengemukakan alasannya maka hal yang harus dilakukan yaitu dengan menasehati atau menegur dan meminta untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, lalu jika ia mengulanginya lagi maka berilah ia hukuman yang tujuannya agar dia dapat jera dan tidak mau lagi melakukan pelanggaran tersebut.
17	Apa saja kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab pada siswa?	Seperti pramuka, didalam kegiatan pramuka siswa dilatih untuk mempunyai sikap jujur dan juga bertanggung jawab
18	Apa saja peraturan yang mendukung pembentukan karakter tanggung jawab siswa?	Dari segi kerapian seperti siswa harus memakai baju seragam dengan rapi, tidak memakai kalung, anting, gelang bagi laki-laki, dan tidak boleh berambut panjang dan lain-lain. Dari segi kerajinan seperti tidak boleh datang terlambat, tidak boleh keluar kelas tanpa izin guru, tidak boleh alfa, harus membuat tugas, tidak boleh berkeliaran diluar kelas. Dari segi kelakuan seperti

		menghargai guru, tidak boleh merokok dan lain-lain. Menurut saya semua tata tertib sekolah merupakan tanggung jawab siswa untuk melaksanakannya
--	--	---



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Jl. Sudirman No.137 Kuburajo Lima Kaum Batusangkar 27213, Telp. (0752) 71150, Ext 135, Fax. (0752) 71879
Website .www.iainbatusangkar.ac.id e-mail: lppm@iainbatusangkar.ac.id

Nomor : B-854.c/In.27/L.I/TL.00/06/2022
 Sifat : Biasa
 Lampiran : 1 Rangkap
 Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

29 Juni 2022

Yth. Kepala Sekolah SMPN 3 Tanjung Emas
Assalamu'alaikum Wr. Wb
 Dengan hormat,

Bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama/NIM : Juwi Chahnia / 1830101021
 Tempat/Tanggal Lahir : Duri, 30 Oktober 1999
 Kartu Identitas : KTP. 1304057010990002
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Jorong Pintu Rayo Nagari Tanjung Barulak Kec Tanjung Emas

Akan melakukan pengumpulan data untuk proses Penulisan Skripsi sebagai berikut:

Judul Penelitian : **Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Integritas pada Siswa di SMPN 3 Tanjung,Emas**
 Lokasi : SMPN 3 Tanjung Emas
 Waktu : 30 Juni s.d 30 Agustus 2022
 Dosen Pembimbing : Dr. Gustina, M.Pd.

Untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin dalam rangka pelaksanaan penelitian mahasiswa tersebut di atas sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.



Muhammad Fazis, M. Pd

Tembusan:

1. Rektor IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan)
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



PEMERINTAH KABUPATEN TANAH DATAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMPN 3 TANJUNG EMAS

Alamat Jorong Kubang Landai

KodePos 27281

Surat Keterangan

No.: 800 / 84 / SMPN.3/KTE-2022

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala UPT SMPN 3 Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar :

Nama. : **DEDET SYUKRI, S.Pd**
NIP : 19630825 198903 1 007
Jabatan : Kepala UPT SMPN 3 Tanjung Emas
Alamat. : UPT SMPN 3 Tanjung Emas

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : JUWI CHAHNIA
NIM : 1830101021
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Memang benar yang tersebut namanya diatas telah mengadakan Penelitian Problematika Guru Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Integritas pada Siswa SMPN 3 Tanjung Emas.

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kubang Landai, 11 Juli 2022

Kepala

DEDET SYUKRI, S.Pd
NIP. 19630825 198903 1 007

**TATA TERTIB UPT SMP NEGERI 3
TANJUNG EMAS
BOBOT POIN PELANGGARAN**

PERIHAL	JENIS PELANGGARAN	POIN
I. KERAPIHAN	A. Berpakaian dan Kerapian	
	1. Siswa yang tidak memasukan baju seragam	3
	2. Siswa memakai kalung, anting, gelang, cincin emas/ aksesoris dan make up (putri)	5
	3. Siswa memakai kalung, anting, gelang, cincin emas/ aksesoris (putra)	5
	4. Siswa berambut panjang melebihi krah baju, menutupi mata/ tidak rapi (putra)	3
	5. Siswa berambut panjang melebihi jilbab, tidak memakai anak jilbab (putri)	3
	6. Siswa mewarnai rambut selain hitam	10
	7. Siswa memakai seragam diluar ketentuan	3
	8. Siswa memakai pakaian ketat	5
	9. Siswa tidak bersepatu	3
	10. Siswa mencoret-coret pakaian dan atribut SMP	5
	B. Kebersihan dan Keindahan	
	1. Siswa membuang sampah sembarangan	5
	2. Siswa mencoret-coret tembok, meja, kursi, wc, dan sebagainya	5
3. Siswa merusak sarana SMP	10	
4. Siswa merusak tanaman sekolah	10	
II. KERAJINAN	A. Kehadiran	
	1. Siswa terlambat masuk sekolah	3
	2. Siswa di luar kelas saat jam pelajaran tanpa izin	3
	3. Siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan	5
	4. Siswa tidak masuk sekolah selama 3 hari berturut-turut tanpa surat keterangan dari orangtua/ dokter	25
	5. Siswa membolos pulang/ tanpa izin	5
	6. Siswa tidak mengikuti upacara bendera, upacara agama, hari besar nasional, dan sebagainya	5
	B. Kegiatan Belajar di Kelas	
	1. Siswa tidak membawa buku pelajaran	3
	2. Siswa keluar saat pergantian jam pelajaran tanpa izin	5

	3. Siswa tidak membuat PR/ tugas dari guru	5
	4. Siswa berkeliaran di luar kelas pada saat jam pelajaran karena guru yang mengajar berhalangan	5
	5. Siswa membawa majalah, novel, Walkman, Handphone (HP), dan sejenisnya	25
	6. Siswa mengobrol/ bercanda/ ribut saat mengikuti pelajaran	3
	7. Mencontoh saat ujian	5
III. KELAKUAN	1. Siswa tidak menghargai warga sekolah	10
	2. Siswa membawa rokok/ merokok di lingkungan sekolah	25
	3. Siswa merokok di luar sekolah dengan memakai baju seragam sekolah	10
	4. Siswa mengambil/ mencuri milik teman dan memeras teman	25
	5. Siswa berkelahi/ tawuran	50
	6. Siswa bercanda, berbicara, meribut saat upacara	5
	7. Siswa bohong/ memalsukan tanda tangan orang tua/ wali	10
	8. Siswa berpacaran di lingkungan sekolah	10
	9. Siswa membaca, mengeluarkan buku/ tabloid, VCD dan gambar porno	10
	10. Siswa menggunakan narkoba, senjata tajam/ senjata api	100
	11. Siswa melakukan tindakan asusila	100
	12. Pelanggaran di luar hal yang tertulis dianggap membahayakan dan mengganggu kegiatan belajar	25

KETERANGAN: Bentuk penilaian bagi siswa yang melanggar:

- Mencapai 25 poin orang tua siswa dipanggil ke 1 dan membuat perjanjian tertulis
- Mencapai 50 poin orang tua siswa dipanggil ke 2 dan membuat perjanjian di atas materai
- Mencapai 75 poin orang tua dipanggil ke 3 dan siswa di skorsing (belajar di rumah selama 3 hari)
- Mencapai 100 poin siswa di kembalikan kepada orang tua (dikeluarkan)

Mengetahui,
Kepala Sekolah

DEDET SYUKRI, S.Pd
NIP. 19630825 198903 1 007